

Queen Ell

SENJA SETELAH HUJAN



An-Nur Media

Senja Setelah Hujan

Penulis : **Queen Ell**

Penyunting : **Nazzyallah**

Desain Cover : **Ela Meilani**

Diterbitkan oleh :

Penerbit An-Nur Media

Penerbit An-Nur Media

Redaksi :

Jl. Industri, Kel. Karang Asem Timur,

Kec. Citeureup, Kab. Bogor. 16810

Telp : 0896-0452-1963

E-Mail : annurmedia99@gmail.com

Website : annurmedia-press.blogspot.com

Instagram : @annurmedia_

Facebook : Penerbit An-Nur Media

Cetakan Pertama, Mei 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Cet, 1 – Bogor, An-Nur Media, 2020

vi + 116 hlm: 14x21 cm

1. Fiksi

I. Judul

II. Queen Ell

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi An-Nur Media. Terima Kasih

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iv
Kata Pengantar	v
Bab 1 : 05-12-2017	1
Bab 2 : Perkenalan	5
Bab 3 : More	11
Bab 4 : Go Than Back	17
Bab 5 : Gone	21
Bab 6 : New Home	27
Bab 7 : First Day	32
Bab 8 : Baratha Yudha?	39
Bab 9 : Why Baratha Yudha?	45
Bab 10 : Who Are You?	51
Bab 11 : Why Yudha?	57
Bab 12 : He's Different	64
Bab 13 : First Day With You	70
Bab 14 : With Yudha	76
Bab 15 : Senja	82
Bab 16 : All About You	87
Bab 17 : Cause Yudha	94
Bab 18 : Senja	100
Bab 19 : You Are My Shine	106
Tentang Penulis	110

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaaniirrahiim.

Alhamdulillahirrabbi'lalamiin.

Rasa syukur dan terima kasih yang paling utama tak lupa tersampaikan pada Allah SWT. Yang tentunya atas kehendaknya akhirnya saya berhasil menerbitkan novel pertama saya. Semoga bisa menghibur para pembaca dan menjadi salah satu karya yang sangat disukai.

Semoga segala yang ada dalam buku saya ini tidak menyinggung siapapun juga, dan akan diterima oleh semuanya.

Rasanya tidak lengkap bila buku ini berhasil terbit tanpa saya sebutkan orang-orang hebat yang senantiasa selalu mendorong saya untuk selalu berkarya. Maka izinkan saya menyebutkan mereka.

Terima kasih kepada seluruh keluarga saya terutama ayah dan ibu yang senantiasa selalu mensupport saya dalam menyelesaikan segala karya-karya saya dan senantiasa selalu mensupport mimpi-mimpi saya. I love loh dad, mom. Sehat selalu untuk kalian.

Terima kasih selanjutnya saya ucapkan kepada seluruh kerabat Al-Mahsyar, Kkj, dan Swf yang juga selalu mensupport saya, mendorong saya untuk tiada henti berkarya. I dear you guys.

Terima kasih kepada Ka Nurul, Ka Khilda, Ka Putri, Ka Marwah, Ka Diah, Ka Rara, Ka Sherly, Ka Sobah, Sifa, Mutia, Fauzan, Rizky, rasanya tidak lengkap saya tanpa kehadiran kalian yang selalu jadi motivasi saya dalam berkarya.

Terima kasih saya khususkan kepada Mas Baratha Yudha yang namanya bersedia saya ukir dalam sejarah buku pertama saya. Sehat selalu Mas.

Terima kasih kepada Ka Ipah, dan Ka Faisal, yang selalu menjadi pendengar setia saya.

Tak lupa terima kasih saya ucapkan kepada seluruh teman-teman yang namanya tidak bisa saya sebutkan namun kalian tiada henti mensupport saya juga mendoakan saya. Semoga Allah SWT selalu memberi kebahagiaan kepada kalian.

Dan terima kasih kepada kaka jajaran penerbit An-Nur Media.

Terakhir terima kasih kepada kalian para pembaca semoga kalian suka. Happy reading:)



Senja Setelah Hujan



Lebih indah – Aderaprabu Lantip Trengginas

BAB 1

05-12-2017

*Dengan mencintaimu saja aku sudah cukup terluka,
bagaimana dengan perlakuan kasarmu yang hina?*

Bug...!

Pukulan keras yang Maul lemparkan pada dinding itu berhasil membuat Dena menangis semakin jadi. Hari ini adalah hari yang tidak mungkin Dena lupakan. Sebab dengan mata kepalanya sendiri kini Dena melihat Maul bersama wanita lain yang jelas tidak Dena ketahui. Rasanya hati Dena hancur berkeping-keping melihat hal tersebut.

“Bukannya aku udah bilang ya?! Kamu urus aja diri kamu. Nggak perlu urusin hidup aku!”

Bentakan Maul berhasil membuat Dena semakin takut. Ini memang bukan kali pertama Maul membentaknya. Namun, kali ini adalah bentakan yang sangat tidak Dena kira sebelumnya. Kini pria yang sangat dicintainya itu berperilaku kasar lagi. Hal yang bisa Dena lakukan hanya menangis. Tiap kali Dena hendak berkata seakan Maul tidak ingin mendengarnya dan malah semakin menyela Dena.

“Aku cuma Tanya dia siapa dan kamu langsung marah kaya gini. Ini ga *fair*.” Kata Dena sambil terisak.

“Oo, jadi ga adil? Buat kamu ini ga adil? Terus apa bedanya aku sama kamu yang kegelatan sama senior-senior disini?” Bentak Maul

“Maksud kamu apa?”

“Kamu selalu nggak mau salah. Padahal kamu yang mulai kegelatan. Jadi aku nggak salah dong kalo deket ke cewek lain?”

“Kamu bilang apa?”

“Kegelatan, centil, nggak tau diri, ga punya malu, murahan.” Wajah Maul memerah seketika.

Dena hanya bisa terdiam seraya mengeluarkan air mata. Isak tangisnya disaksikan oleh setengah rakyat sekolah. Dena benar-benar merasa bahwa Maul yang kali ini berada bersamanya bukanlah Maul yang dikenalnya. Entah keberapa kalinya Maul berperilaku seperti ini pada Dena. Dan berapa kali pula Dena berusaha sabar menghadapinya tidak bisa terhitung. Dena hanya bisa menangis melihat Maul yang kini masih dalam keadaan memarah. Dengan amarahnya tangan Maul masih memukul tembok. Yang Dena pikirkan saat ini adalah, Dena benar-benar merasa terhina.

“Bisa-bisanya kamu ngomong gitu ke aku? Aku pacar kamu, Maulana. Aku bukan musuh kamu!”

“Pacar?” Ujar Maul seraya tertawa sengit. “Mulai sekarang kita putus!” Lanjut Maul seraya berlalu meninggalkan Dena yang masih terisak.

Seketika Dena jatuh dari tompangan berdirinya. Hancur segalanya. Hati, perasaan, jiwa dan raganya saat itu hancur. Rasanya Dena hanya ingin menangis kala itu. Bagaimana tidak? Maul memutuskan hubungan mereka setelah sebelumnya Maul menghina Dena di hadapan semua teman-teman sekolahnya. Semua mata kini masih tertuju pada Dena yang masih duduk di lantai dan menangis. Tak lama kemudian tangan lembut Vina merangkulnya.

“Jangan ditangisin, Den. Mungkin Maul lagi kesetanan. Lo yang sabar ya.” Ujar Vina seraya setengah memeluk Dena yang masih menangis terisak.

“Ada apa sih? Ya ampun, Dena?! Lo kenapa?” Tanya Dara yang baru datang.

“Biasa ra, Maul.” Jawab Vira dengan nada sinis.

“Songong banget sih tuh anak. Perlu gue kasih pelajaran yang gimana lagi sih?!”

“Udah, Ra. Adem aja. Mending lo suruh anak-anak bubar deh.” Ujar Vina setengah berbisik.

“Ngapain lo pada? Bubar! Emang ini lenong!” Bentak Dara pada seluruh siswa.

Suara riuh pun mulai terdengar setelah Dara mengusir mereka. Vina dan Dara pun membopong Dena berjalan menuju kantin. Dena masih tidak menyangka dengan hal yang telah terjadi. Yang masih jadi pertanyaan Dena adalah, *apa Maul serius mutusin aku?* Hanya itu. Karena Dena sangat mencintai Maul.

“Udahlah, Den, jangan difikirin ya. Kita ada buat lo kok.”

"Iya, Den, pokoknya lo bilang aja ke gue kalo lo mau gue bertindak. Gue bikin bonyok sekalipun si Maul gue siap."

"Thanks ya."

"Hmm kambuh deh ngomong Inggrisnya." keluh Dara

"Makasih ya." ujar Dena berusaha menerjemahkan

"Oiya, Den lo pulang bareng kita ya?"

"Nggak usah deh. Gue naek angkutan umum aja."

"Serius lo?"

"Iya lagi pula gue udah lebih tenang kok."

"Yaudah deh kita duluan ya, kalo ada apa-apa langsung telpon!" Perintah Dara seraya berlalu dengan Vina.

Sudah saatnya pulang sejak 2 jam yang lalu, namun karena kejadian Dena dengan Maul tadi berhasil membuat banyak siswa tertarik untuk melihat dan memutuskan untuk tidak pulang. Rasanya Dena menyesal karena telah membahas hal ini pada Maul. Andai hal ini tidak dibahasnya, mungkin hari ini mereka pulang bersama.



BAB 2

Perkenalan

Aku mengenal bahasa cinta dari kisah di mana aku menemukan kasih di antara kita

Adena Safira Azzahwa. Adalah siswi SMK DHARMA YUDHA yang terkenal dengan kecantikannya. Selain itu Adena yang akrab disapa Dena itu terkenal sebagai kekasih Maul, salah satu senior tertampan di sekolah. Adena terlahir dari keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan banyaknya peraturan. Hingga terkadang Dena jenuh dengan segala peraturan yang ada dan membuat Dena melanggarnya. Salah satunya adalah berpacaran dengan Maul. Satu sekolah pun tau bahwa Maul adalah cowok nakal yang sudah dua tahun tidak naik kelas karena tidak pernah Lulus ujian. Maul juga sering kena kasus karena menjadi ketua tawuran dan membuat kedua Orangtuanya dipanggil ke Sekolah. Al hasil, Maul di *skors*. Bagi Dena, itu semua adalah masa lalu Maul, dan Maul juga sudah berjanji mau berubah bila Dena mau menjadi kekasihnya.

Dena memiliki 2 sahabat terbaiknya sejak SMP. Yaitu Vina dan Dara. Vina sosok lemah lembut dan dewasa, Dara sosok cewek tomboi yang jago karate. Mereka bertiga bersahabat akrab sejak terjadi ketidaksengajaan pada program MOS. Hanya karena mereka pernah datang telat dan

dihukum membersihkan toilet bersama. Setelah itu mereka bersahabat hingga saat ini.

Bagi Dena, dua wanita yang menjadi sahabatnya ini adalah segalanya yang tidak tertandingi. Setidaknya mereka selalu menjaga hati Dena. Bahkan saat Dena sedih merekalah yang selalu ada dan menghibur Dena.

Dena memang cewek yang tidak mudah jatuh hati dan tidak mudah tersenyum pula. Hingga sejujurnya membuatnya tersenyum adalah tantangan terbesar kedua sahabatnya. Dan membuatnya jatuh hati adalah tantangan terbesar untuk para cowok yang berusaha mendekatinya. Hanya satu cowok yang mampu menaklukkannya kini, dia adalah Maulana Duay Anggara. Senior nakal yang kini menjadi kekasih Dena.

Dena telah jatuh hati pada kelembutan Maul kala itu. Mereka dipertemukan pada saat Dena mendapat hukuman dari wali kelasnya karena lupa menyerahkan tugas Sekolah. Kala itu, Dena sedang duduk dengan bukunya di pinggir lapangan bola basket. Sudah satu jam Dena berada di luar kelas karena tidak diizinkan masuk. Tak lama ada sosok yang duduk disampingnya.

“Nih!” Tegur Maul seraya menjulurkan minuman pada Dena.

Dena menatapnya sesaat kemudian kembali membuang muka.

“Aku Maulana. Semua anak-anak biasa manggil aku Maul. Kamu?”

Dena masih dengan posisi acuh pada Maul yang kini berada disampingnya.

“Belum ngerjain tugas ya? Kenapa? Perlu bantuan?”
Tanya Maul dan berhasil membuat Dena menoleh

“Nggak usah sok akrab!” Ujar Dena seraya berlalu

“Kelas aku di lantai dua. Kalo butuh apa-apa cari aja.”

Teriakan Maul tak membuat Dena sedikitpun menoleh.
Dena masih berjalan menyusuri koridor kelas.

Kali kedua mereka bertemu adalah kala Dena pingsan saat upacara. Dan Maul yang membawanya ke ruang UKS. Saat itu Dena sudah mulai terkesima dengan kebaikan Maul Hingga akhirnya kali ketiga saat Dena telat dan gerbang sudah di tutup. Maul yang saat itu selesai memarkirkan motornya pun melihat Dena yang masih diluar gerbang. Kemudian Maul mengambil kunci gerbang dari satpam yang sedang berada di kamar mandi kemudian membuka gerbangnya. Tak lama pada hari itu pula Maul dipanggil ke ruang BP karena sudah lancang membuka gerbang yang terlihat dari kamera CCTV sekolah. Saat itu rasanya Dena sangat merasa bersalah karena membuat Maul dihukum. Dena menceritakan semuanya kepada kedua sahabatnya yang jelas saja sudah mengetahui bagaimana sifat serta sikap Maul sesungguhnya dari senior-seniornya. Jelas saja mereka tidak setuju bila Dena berkata bahwa Maul orang baik. Namun Dena tetap tidak peduli dengan apa yang disampaikan kedua sahabatnya itu.

Dipertemuan selanjutnya, akhirnya Dena menemui Maul dan mengucapkan maaf serta terima kasih. Hari demi hari akhirnya mereka pun semakin akrab hingga pada hari itu.

16-12-11

“Mau ajak aku kemana?”

“Rahasia dong.”

“Aku Tanya serius tau.”

“Kesini.”

Seketika langkah mereka terhenti di depan gerbang Sekolah. Hari itu adalah hari libur sekolah. Entah kenapa Maul mengajak Dena ke Sekolah.

“Sekolah?” Tanya Dena bingung. Maul hanya menjawabnya dengan anggukan.

“Ngapain ke Sekolah? Ini kan masih liburan.”

“Masuk dulu deh.”

“Kuncinya?”

Secara tiba-tiba Maul menunjukan kunci gerbang sekolah yang entah darimana ia dapatkan kunci itu. Yang pasti saat itu Dena hanya tersenyum melihat Maul yang dengan sigap membuka gerbang seraya menengok kanan kirinya. Mungkin dia khawatir ada satpam yang melihat. Dan pasti lagi-lagi dia mencuri kunci itu dari satpam.

“Dapet kuncinya dari mana?”

“Nanti aku ceritain. Ayo masuk!” Ujar Maul seraya menarik Dena memasuki gerbang Sekolah. Langkah mereka terhenti di lapangan basket.

“Kenapa berhenti disini?” Tanya Dena kebingungan.

“Karena aku mau ngomong sesuatu disini.”

“Ngomong apa?”

Secara tiba-tiba drama remaja di mulai disini. Maul memegang bahu Dena dan memutar tubuh Dena. Kemudian menghadapkan tubuh Dena ke hadapannya. Dena tersenyum kala itu. Waktu berlalu cukup lama hingga tak lama akhirnya hujan pun mulai turun seakan ingin menyaksikan dua sejoli yang sedang dimabuk kasmaran ini.

“Maulana, hujan.”

“Iya aku tau.”

“Kita harus cari tempat berteduh.”

“Den.” Panggil Maul lembut seraya tetap memegang kedua telapak tangan Dena.

“Ya?”

“Kamu mau jadi pacar aku?”

Rasanya saat itu Dena hanya ingin kalimat itu diucap Maul berkali-kali. Rasanya Dena ingin tetap bertemu Maul sekedar untuk mendengar kalimat itu. Selama ini belum ada yang berhasil membuat Dena tersimpuh seperti ini. Seketika Dena tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Saat itu

juga hujan menjadi saksi bahwa mereka kini sah saling mencintai.

Hanya itu mungkin gambaran awal mereka bertemu hingga mereka menjalin hubungan. Cinta mereka awalnya memang lancar saja. Tidak ada yang menyakiti dan tersakiti hingga tak lama semuanya terjadi begitu saja. Cinta Dena yang sangat mendalam membuat Dena terkadang tak percaya dengan sikapnya yang selalu memaafkan tiap kesalahan Maul.

Maul bukanlah sosok yang baik, dia juga tidak romantis. Dia hanya beruntung hadir kala Dena belum pernah mengenal cinta sekalipun. Kala itu juga Dena tidak memiliki pundak dalam kehidupannya selain kedua sahabatnya. Karena bagaimanapun juga masa SMK adalah masanya untuk mencicipi cinta bukan?

“Terima kasih untuk hari ini.” Ujar Dena seraya tersenyum pada Maul yang masih berada diatas motornya.

“Aku yang harusnya terima kasih karena kamu sudah mau nerima aku apa adanya.”

“Itu nggak perlu diperdebatkan. Bagi aku, yang terpenting cukup percaya kamu tanpa mendengar orang lain yang berkata apapun tentang kejelekan kamu.”

Maul tersenyum saat mendengar penjelasan Dena kala itu. Maul kembali menstater motornya.

“Besok ada acara?”

“Hmm kayanya nggak.”

“Kita jalan?”

“Oke.”

“Oke.”

“Ya oke.”

“Aku udah bisa pulang?”

“Eh, haha iya, *see you*.”

“Sampai bertemu lagi.”

Maul pun mulai berlalu dengan sepeda motornya. Dena masih berdiri dengan senyuman yang mengambang di bibirnya kemudian mulai memasuki gerbang rumahnya dan berjalan masih dengan senyuman.



BAB 3

More

*Mungkin bukan seharusnya aku menggali lubang hanya
untuk menutup bimbang*

Sore itu Dena masih di sekolah. Berharap angkutan umum melewati depan sekolahnya walau sebenarnya Dena tau bahwa jam sore seperti saat itu tidak ada angkutan umum yang lewat.

“Sabar Den, pasti ada angkutan umum kok.” Ujar Dena pada diri sendiri berusaha menyakinkan.

Tak lama, dengan sadar sebuah sepeda motor berhenti tepat disampingnya berdiri. Dena hanya menoleh kemudian membuang wajahnya.

“Ayo aku anter pulang.”

“Makasih! Aku bisa naik angkutan umum!”

“Mau nunggu sampe kapan? Kamu tau ‘kan jam segini udah nggak ada angkutan umum? Cepet naik sebelum aku berubah pikiran!”

Dengan enggan akhirnya Dena pun memutuskan untuk menaiki sepeda motor milik pria yang belum lama memermalukannya.

“Pake helmnya.”

“Nggak mau.”

“Aku nggak mau tanggung jawab kalo kamu sampe kenapa-kenapa!”

“Emang nggak bisa ya, kalo kamu nggak bentak aku?”
Ujar Dena lembut setengah menahan tangis.

“Yaudah pake helmya dulu. Aku nggak bakal bentak kamu lagi. Janji.” Ujar Maul yang akhirnya berhasil membuat Dena mengambil helm dari tangan Maul. Tak lama akhirnya motor Maul pun melaju. Yang ada difikiran Dena kala itu adalah *kamu tuh maunya apasih?*

“Aku antar sampe depan rumah kamu ya?”

Dena masih terdiam tanpa menjawab perkataan Maul. Dena masih bertanya-tanya dalam hati tentang bagaimana bisa, beberapa jam yang lalu Maul membentakinya dan kini berubah baik lagi padanya.

Tak lama mereka pun akhirnya sampai di rumah Dena. Dengan sigap Dena langsung turun dari motor Maul dan menyerahkan helm yang dikenakannya pada Maul kemudian berlalu. Maul langsung turun dari motor dan menarik tangan Dena.

“Bentar den.”

Dena pun terpaksa menghentikan langkahnya.

“*Please*, kasih izin aku buat ngomong bentar.” Ujar Maul dengan nada memelas. Dena pun membalikkan tubuhnya hingga berhadapan dengan Maul.

“Aku minta maaf soal tadi ya, aku janji nggak bakal gitu lagi.”

Begitu cepatnya Maul meminta maaf. Dena masih terpaksa disana, tidak menjawab apapun. Yang terdegar hanya hembusan napas berat Dena.

“Aku tau aku salah Den, ucapan aku tadi tolong jangan difikirin ya. Aku nggak serius bilang gitu kok. Aku masih sayang sama kamu.”

“Aku butuh waktu.”

Dena langsung melepas genggamannya Maul kemudian berlalu memasuki rumahnya. Dena masih bingung dengan sikap Maul hari ini. Begitulah Maul, sikapnya terkadang lembut dan tak lama kasar hingga melukai hati Mena. Namun entah mengapa hati kecil Dena selalu ingin memaafkannya. Memaafkan tingkahnya yang sudah sangat melukai hati Dena. Walau begitu Dena tidak bisa membohongi hati kecilnya, Dena masih sangat menginginkan hubungannya dengan Maul kembali dan baik-baik saja. Walau sebenarnya Dena tidak tau bagaimana kelanjutan kisah mereka. Yang Dena takutkan hanyalah Maul kembali melukai hatinya. Dena pun memutuskan untuk menelpon Vina.

“Ada apa den?”

“Gue mau cerita Vin.”

“Yaudah cerita aja.”

“Tadi maul ngajak gue balik bareng.”

“Serius lo?”

"Iya serius."

"Terus lo mau?"

"Ya gitu deh."

"Gila ya lo?! Kalo Dara tau lo bisa dicaci maki abis-abisan tau nggak?"

"Ya gimana lagi? Gue masih sayang banget sama dia."

"Setelah semua yang dia lakuin ke lo? Masih sayang juga?"

"Ya iya."

"Sinting lo!"

"Tapi gue nggak jadi putus kok sama dia."

"Terserah lo deh Den, udah susah gue kasih tau lo juga. Keras tuh otak lo."

"Lo kok gitu sih?"

"Mending ya, lo mandi sana ya, keramasin tuh kepala. Kali aja otak lo jadi bener."

"Lo rese ah. Udah ah gue tutup ya."

"Hmm."

Dena memutuskan untuk mengakhiri percakapannya dengan Vina. Mungkin Vina sudah bosan mengingatkan Dena untuk lebih berhati-hati dengan Maul. Terlebih cinta Dena memang sudah tidak ada yang mampu menggubris lagi.

Dena memutuskan untuk mengetik beberapa huruf yang tersusun menjadi 'Maulana' di layar hp nya kemudian langsung mengirim pesan pada pemilik nomor tersebut.

Aku udah maafin kamu, tapi janji ya jangan diulangi lagi. Sampai bertemu besok Maulana:*

Ya begitulah Dena. Yang cintanya sudah dibuat menggila pada seorang Maulana. Entah hal semacam apa yang membuat Dena begitu mudah memaafkan Maul yang sudah jelas bertindak kejam padanya. Tak lama terdengar suara Mamah yang memanggilnya dari luar kamar.

"Den ..."

"Kenapa Mah?"

"Sudah kerjakan pr? Sebentar, kamu baru pulang sekolah? Jam segini baru pulang?"

"Tadi ada pelajaran tambahan Mah."

"Nggak usah bohong ke Mamah. Kamu tuh ya Den masih sekolah aja udah berani kelayaban. Bohong pula. Setelah ini langsung mandi. Jam 7 langsung makan malam."

"Iya Mah."

Itulah sedikit gambaran Mamah Dena yang selalu membuat Dena hidup dengan penuh pantauan. Pulang sekolah harus tepat waktu, sepulang sekolah harus langsung mandi, jam 7 malam harus ada di meja makan setelah itu belajar. Jam 9 malam harus sudah tidur, jam 6 pagi harus kembali bangun dan ya, begitulah setiap harinya. Kecuali hari

libur. Dena malah makin tersiksa bila hari libur tiba karena pasti disuruh diam di rumah. Belajar dan belajar.

Pagi tiba, Dena sudah mulai menuruni anak tangga mulai sarapan seperti biasa kemudian mulai berpamitan. Setelah Dena keluar rumah, sudah terlihat Maul di ujung jalan yang siap dengan sepeda motornya.

“Kamu nunggu lama?”

“Aku punya banyak waktu buat nunggu pacar aku.”

Dena tersenyum mendengar perkataan Maul. Sesaat kemudian mereka pun berlalu menuju sekolah hingga tak lama Maul memberhentikan sepeda motornya.

“Kenapa?”

“Yaampun den, kayaknya aku nggak bisa anter kamu sampe sekolah deh, aku lupa hari ini motor aku harus aku bawa ke bengkel.”

“Yaudah kita ke bengkel abis itu ke sekolah bareng.”

“Duh Den, bengkelnya jauh dari sekolah, kamu yakin mau nemenin aku?”

“Ya emang kenapa? Ayo.”

Akhirnya mereka pun memutuskan untuk ke bengkel. Sesampainya di bengkel cukup lama sepeda motor Maul dikuasai oleh montir.

“Ya tuhan, Dena aku lupa bawa dompet, kamu bisa tunggu sini dulu nggak? Sementara aku pulang dulu ambil dompet?”

“Tapi kan ini kita udah kesiangan banget.”

“Ya terus gimana? Masa motornya aku tinggal disini? Sebentar kok, ya?”

“Yaudah deh.”

“Makasih sayang.”

Maul pun berlalu. Sementara Dena masih di bengkel menunggu kekasihnya kembali dengan dompetnya. Waktu sudah pukul 09:15 tapi Maul masih belum datang juga. Tak lama hp Dena pun berdering. Panggilan dari Vina itu langsung di respon Dena.



BAB 4

Go Than Back

Sepertinya hanya menangis saja tidak mampu menutupi luka, terlalu dalam dan membekas hingga air mata saja berbicara.

"Halo, Vin?"
"Lo dimana sih? Gila ya lo ga sekolah?"
"Gue masih di bengkel."

"Ngapain di bengkel? Sejak kapan lo boleh bawa kendaraan pribadi? Gue pikir lo bareng Maul. Tapi Maul udah sampe kok lo belum. Gue bingung."

"Apa, Vin? Maul udah sampe sekolah?"

"Iya, kenapa emang?"

"Oh nggak."

"Udah cepet ke sekolah, mumpung Bu Ira belum dateng. Gue juga Dara lagi dikantin ya."

"Oke, gue ke sekolah sekarang."

Maulana udah di sekolah? Gimana bisa dia ninggalin gue sendirian?

Entah bagaimana perasaan Dena kali ini. Bagaimana bisa Maul begitu tega memintanya menunggu sementara dia malah meninggalkan Dena? Rasanya Dena ingin sekali mencaci maki Maul kala itu juga. Bagaimana tidak, Dena sudah hampir dua jam setia menunggu Maul datang kembali agar mereka bisa ke sekolah bersama walau telat. Tapi nyatanya? Ya ampun, tega banget lo Maulana. Dena akhirnya mencari angkutan umum kemudian berangkat ke sekolah. Selama perjalanan Dena masih memikirkan kejadian menyakitkan yang lagi-lagi menyimpannya. *'Gimana bisa kamu setega itu Maulana? Aku udah nunggu kamu lama tapi kamu malah ninggalin aku?'* keluh Dena dalam hati. Tak lama akhirnya Dena sampai di sekolah dan yang dia lihat gerbang sekolah sudah terkunci. Ya jelas saja terkunci. Dena sudah telat. Akhirnya Dena menelpon Dara.

"Hallo, Ra."

"Lo dimana? Belum sampe sekolah juga?"

"Gue ke tempat kost lo aja ya? Gerbang udah dikunci dan gue nggak mungkin pulang."

"Yaudah, nanti gue juga Vina menyusul. Gue izinin lo sakit ya?"

"Yaudah makasih ya ra."

"Iya santai aja. Oiya kuncinya di bawah keset ya." Jelas Dara yang menjadi akhir percakapan mereka. Dena memutar tubuhnya dan berlalu menjauh dari gerbang sekolah. *'Apa harus gue telpon Maulana?'* Tanya Dena pada dirinya sendiri. Dena masih menatap layar hp nya berharap Maul menelponnya lebih dulu sekedar memberikan penjelasan.

Tapi, sepertinya itu hanya harapan semu saja, karena hingga Dena tiba di tempat kost Dara pun, Maul masih tidak menelponnya. Tanpa pikir panjang Dena langsung menelpon Maul. Kali pertama panggilan Dena tidak mendapat respon, panggilan kedua masih begitu, hingga panggilan ketiga dan seterusnya begitu. Dena hampir putus asa, hingga akhirnya Dena terpaksa meletakkan hp nya jauh dari tempatnya kini merebahkan tubuhnya. Rasanya Dena hanya ingin hari ini cepat berlalu dan berganti dengan hari yang indah.



Suara kedua sahabatnya samar-samar terdengar dan berhasil membuat Dena membuka matanya.

“Sejak kapan kalian balik?”

“Lo nangis Den?” Ujar Dara seketika setelah melihat mata Dena yang seperti mata katak itu.

“Nggak kok.” Ujar Dena terpaksa berbohong.

Vina tahu bahwa sahabatnya itu kini sedang berbohong pada Dara. Namun, Vina masih merahasiakan yang sudah Dena ceritakan semalam padanya.

“Ini jam berapa?” Ujar Dena bertanya seraya berusaha menguncir rambutnya.

“Jam enam sore,”

“Ya ampun gue harus balik.”

Dena mulai bangkit dan memakai tasnya kemudian berlalu. Selama perjalanan Dena masih dalam keadaan takut bila nanti sesampainya di rumah pasti Mamahnya marah. Dan ya, mungkin *sugest* Dena bisa terjadi karena kini Dena sudah berada di depan gerbang rumahnya dan nampak mobil Mamahnya terparkir disana. ‘*Mampus gue!*’ Ucapnya dengan wajah memelas. Dena mulai mendekati gerbang.

“Pak Toni ...” Panggil Dena setengah berbisik pada satpam rumahnya dan berhasil membuat sang empu menoleh.

“Ya ampun, Non Dena, Nyonya nyariin dari tadi!”

“Duh, Pak, jangan kenceng-kenceng. Dena juga tau kalo Mamah pasti nyariin Dena. Sekarang Dena mau nanya Mamah dimana?” Ujar Dena setengah berbisik.

“Mamah disini.”

Suara yang tidak asing bagi Dena itu terdengar jelas berasal dari belakang tempatnya kini berdiri. Dengan berat langkah Dena berusaha membalikkan tubuhnya.

“Sore, Mah.” Sapa Dena seraya menundukkan kepalanya.

“Ini sudah jam malam, Den, bukan sore lagi untuk anak perempuan. Mamah rasa kamu tau itu.” Mamah mulai geram. “Masuk kamar dan jangan keluar sampai Mamah izinkan!” Perintah Mamah.

Tanpa membantah, Dena mengikuti perkataan Mamahnya. Ini sudah biasa bagi Dena. Dan Dena sudah tau akibatnya nanti bila Dena mencoba menyanggah perintah Mamahnya. Dena mulai memasuki pintu kamarnya. Seperti biasa Dena langsung men-*charger* hp nya kemudian masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Dena tau bahwa setelah ini hukuman pasti ditimpakan padanya. Namun, seperti biasa Dena hanya bisa menerima tanpa mengelak sedikitpun. Karena bagi Mamah dan Papahnya, apapun yang menjadi keputusan mereka adalah yang terbaik dan selalu benar, begitu kiranya.

“Makan malam lima belas menit lagi, Den, Mamah sama Papah tunggu di bawah.” Mamah mulai bersuara. Mungkin karena khawatir Dena lama di kamar mandi. Ya, setelah ini Dena harus siap dengan tiap nasehat yang nanti dilontarkan oleh kedua Orangtuanya. Dena segera mempercepat gerakannya. Seusai mandi Dena mulai menuruni anak tangga dan bergabung dengan kedua Orangtuanya.

“Mata kamu bengkak gitu, tidur berapa lama?” Ujar papah secara tiba-tiba sebelum Dena mulai makan. “Papah kan pernah bilang, jangan tidur sore terlalu lama.” Tambah papah.

Dena hanya bisa terdiam tidak menjawab perkataan Papahnya. Dena berusaha menutupi matanya, walau Dena tau bahwa papah pasti tetap menyadari.

“Besok nggak usah sekolah. Mamah dan Papah udah memutuskan untuk pindah ke Bandung. Kamu akan meneruskan sekolah disana.” Mamah mencoba menerangkan hal yang memang sudah lama Dena ketahui. Dena tidak

menjawab, hanya suara sendok dan garpu Dena yang saling bertabrakan dengan piring yang merespon perkataan Mamahnya itu.



BAB 5

Gone

Sederhana, terbuka, sempurna. Itulah persahabatan yang di kelilingi oleh rasa saling mengerti sesamanya. Bukan cinta dua sejoli melainkan satu ikatan tali dari hati.

Pagi ini terasa sangat berat bagi Dena. Sebab, kini Dena tidak melakukan aktivitas seperti biasanya dimana biasanya Dena sudah mulai berkemas hendak ke sekolah. Kini Dena masih duduk santai di depan jendela kamarnya. Sese kali Dena menoleh ke arah hp nya berharap adanya panggilan atau sekadar pesan dari sosok yang selalu menghantui pikirannya itu. *'Kamu bener-bener nggak ada niat buat kabari aku?'* ujar Dena dalam hati. Dena masih memikirkan tentang hal yang kini tengah dialaminya. Hingga tak lama suara ketukkan pintu diiringi panggilan yang menyebut namanya mulai terdengar.

"Dena ... ayo sarapan dulu. Papah sama Mamah udah mau berangkat." mamah mulai meneriaki Dena yang masih dalam keadaan enggan bergerak.

"Iya, Mah." Jawab Dena seraya mulai keluar dari kamarnya. Kemudian menuju ke meja makan berhadapan dengan kedua Orangtuanya.

“Minggu depan kita ke Bandung. Urusan sekolah kamu di sini sudah diurus, jadi kamu nggak usah banyak pikiran. Fokus ke kesehatan kamu. Papah nggak bisa *on time* liat keadaan kamu,” Papah mulai bersuara panjang lebar. *‘Bukan itu yang Dena mau dengar Pah, Dena masih mau disini.’* Dena mulai mengeluh dalam hati.

“Oiya Den, Mamah nggak suka sama cowok yang kemarin jemput kamu tuh. Anak seusia kamu belum sepatutnya pacaran. Deket sama cowok pun nggak patut untuk umur saat ini.” Mamah mulai tidak mau kalah. Sejujurnya Dena sudah kenyang pagi ini, bukan karena makanan yang ada di depan matanya, namun karena nasehat pagi ini yang tidak ada habisnya. Hanya perkataan Mamah tentang ‘cowok yang kemarin jemput’ yang masih mengiang dalam pikiran Dena. Dena tau kalau Mamah dan Papah jelas tidak akan setuju dengan hubungan yang sedang dijalaninya bersama Maul. Tapi, mau bagaimana lagi? Dena sudah sangat mencintai Maul.

“Papah udah telat. Langsung berangkat ajah Mah,” ujar papah memecah kesunyian seraya bengkit dan diikuti mamah. Keduanya mencium kening Dena sebelum akhirnya berlalu.



Dering hp Dena berhasil membuatnya membuka mata dan merespon panggilan tersebut.

“Ya?”

“Gila, gila, gila. Gue udah telfon lo seribu kali mah lebih ya, Den. Dan lo baru jawab sekarang?” Maki Vina dari ujung telepon.

“ ”
—

“Kan malah diam gitu,”

“Tadi Maul sekolah?”

“Ya Tuhan, Dena! Lo nanya kek hari ini gue ujian bisa atau nggak, nanya kek tadi Dara nyontek atau nggak, ini malah nanyain Maul.”

“Yaudah gue masih proses ngumpulin nyawa tau.”

“Lo beneran mau pindah sekolah?”

“Rumah juga.”

“Seriusan?”

“Maul tadi sekolah ga?”

“Ampun deh ya lo tuh. Iya tadi dia sekolah, bareng Novi anak kelas kita!”

Bagai disambar petir Dena mendengar pernyataan Vina kali ini. Meskipun ini bukan yang pertama kali, tapi entah mengapa kali ini sangat sakit rasanya. Panggilan Vina dari ujung telpen diabaikan Dena. Yang kini dilakukannya adalah kembali meringkuk dan memeluk tiap kesedihannya

sendirian. Dering hpnya yang berkali-kali terdengar pun diabaikannya. *'Tuhan, beri aku waktu untuk lebih kuat'* Pinta Dena dalam hati.



Sudah satu minggu Dena mengurung diri tanpa bertemu bahkan berbicara pada siapapun bahkan kedua Orangtuanya dan kedua sahabatnya. Dena benar-benar berusaha menyakinkan diri bahwa Maul kembali suatu saat nanti. Walau dengan sadar Dena tau bahwa itu tidak mungkin terjadi. Seminggu ini Maul masih belum mengabari Dena, belum bertanya Dena mengapa tidak sekolah, atau pertanyaan khawatir layaknya seorang kekasih pada kekasihnya. Padahal itu yang sangat diharapkan Dena saat ini. Tak lama suara pintu terbuka membuat lamunan Dena buyar.

“Maaf, Non ganggu, saya sudah ketuk pintu tapi Non tidak jawab karenanya saya masuk.” Jelas Bi Sum singkat seraya diikuti langkah kedua sahabat Dena yang masuk dengan wajah khawatir. “Saya izin permisi.” Lanjut Bi Sum.

Kedua sahabat Dena itu langsung menghampiri Dena.

“Lo baik-baik ajah ‘kan, Den? Kita khawatir. Nyuri waktu supaya bisa masuk ke rumah lo lumayan sulit juga ya.” Jelas Vina berusaha mencairkan suasana.

“Eh Den, nilai gue bagus lagi dong.” Dara tidak mau kalah.

Usaha kedua sahabatnya itu masih tidak membuahkan hasil. Dena masih dalam keadaan tidak berubah, memasang wajah yang seperti awal pula. Hingga tak lama Dena bersuara meski dengan tatapan membelakangi kedua sahabatnya.

“Maul apa kabar ya?” pertanyaan Dena berhasil membuat kedua sahabatnya saling bertatapan. Tak lama kemudian mereka langsung memeluk Dena dengan erat.

“Kita ada disini kok Den, lo ga perlu kayak gini lagi ya,” bisik Vina.

“Kita bakal ada selalu kok.” Dara menambahkan seraya berbisik.

“Dimanapun dan kapanpun, kita tetep sahabat lo yang siap buat rangkul lo, Den.” Tambah Vina dengan memeluk Dena semakin erat seakan ketiga sahabat ini tidak mampu untuk dipisahkan. Seketika air mata Dena berjatuh. Bukankah seharusnya Dena merasa lebih tenang? Karena kini kedua sahabatnya berada di sampingnya? Tapi mengapa Dena malah merasa takut, takut kehilangan sosok seperti Vina dan Dara yang selalu mengerti keadaannya.

“Ya ampun, Den, lo nangis?” Ujar Dara seketika setelah melihat pipi Dena yang kini mulai basah.

“Aaaa ... Jangan sedih dong Den.” Tambah Vina seraya menghapus air mata Dena.

“Apa gue bakal nemuin sosok sebaik kalian di Bandung nanti?” Ujar Dena yang berhasil membuat kisah persahabatan ini semakin menyayat hati.

“Seenggaknya, di Bandung nanti lo bakal dapet yang lebih baik dari Maul. Itu udah lebih dari cukup bikin kita bahagia kok Den.” Jelas Vina.

“Nah bener tuh, jangan ada yang gantiin kita.” Dara menambahkan.

“Nggak akan ada yang kayak kalian dimana pun juga.” Ujar Dena seraya tersenyum.



BAB 6

New Home

Kamu tau? Melupakan bukanlah hal mudah bagi yang pernah merasakan kebahagiaan dari kasmaran.

Sore ini Dena sedang sibuk merapihkan barang-barang yang bakal dibawanya ke Bandung. Dena hanya berusaha untuk tidak lagi memikirkan hal yang tidak sepatutnya difikirkan. Kini, Dena hanya mampu meminta waktu berpihak padanya walau hanya sebentar, Dena hanya ingin mampu berdiri tegar tanpa melihat ke belakang yang tak lain adalah masa lalunya bersama Maul.

“Kamu nggak mau temui cowok yang anter kamu kemarin dulu, Den?” Ujar mamah yang berhasil membuat Dena serasa hancur. Rasanya Dena ingin sekali menjawab, ‘*Mau banget Mah.*’ Tapi masalahnya, apakah Maul mau menemui Dena untuk yang terakhir kalinya sebelum Dena pergi? Lagi pula gimana Dena bisa memberitahu Maul sementara Dena sudah sering kali berusaha menghubungi Maul, namun hasilnya nihil.

“Kalo Mamah nanya pasti nggak pernah dijawab.” Keluh mamah yang masih sibuk dengan beberapa barang yang sedang dirapihkannya. Sosok Dena yang tidak pernah berbicara pada kedua Orangtuanya untuk saat ini mungkin lebih parah. Karena Dena lebih pantas dikatakan wanita yang

sedang frustrasi karena asamara. Dena lebih banyak diam. Mamah Dena yang mulai geram karena putri semata wayangnya itu masih tidak mau berbicara akhirnya mulai bersuara lagi. “Sahabat kamu udah tau kamu mau pindah?”

“Tau kok, Mah.” Jawab Dena singkat.

“Akhirnya ngomong juga. Mamah tunggu di bawah ya.” Ujar mamah kembali sebelum akhirnya berlalu.

Tatapan Dena tidak beralih sedikitpun dari bingkai foto yang kini berada dihadapannya. Foto dua orang remaja perempuan dan laki-laki yang tersenyum sebab dilanda kasmaran pada masa itu. Rasanya pahit sekali bila Dena berharap masa itu terulang. Dengan kuat hati Dena membuang napas panjang kemudian berlalu meninggalkan foto tersebut. Dena memutuskan untuk menuju parkir mobil untuk memasukan barangnya ke dalam mobil. Sudah ada mamah dan papah yang menunggu di tempat itu.

“Sudah dibawa semua kan, Sayang?” Ujar Papah seraya membantu Dena memasukan barangnya ke dalam bagasi mobil. Dena mengganggu menjawab pertanyaan papahnya. “Yakin nggak ada yang ketinggalan?” Ujar Papah bertanya sekali lagi berusaha menyakinkan. Seketika pikiran Dena tertuju pada foto yang ditinggalkannya di dalam kamarnya.

“Bentar, Pah.” Ujar Dena setelah kemudian berlalu menuju kamarnya dan mengambil bingkai foto tersebut kemudian kembali menuju halaman tempat mobil di parkir.

“Sudah bisa kita berangkat?” Ujar papah yang langsung dijawab mamah.

“Udah, Pah ayok!”

Mamah dan papah Dena sudah memasuki mobil namun Dena masih berdiri menoleh kearah kanan dan kirinya berharap Maul datang menghentikan kepergiannya. Namun Dena salah bila berharap sejauh itu.

“Kamu nunggu siapa lagi, Sayang? Ayo masuk!” perintah mamah yang akhirnya membuat Dena menghembuskan napas panjang.

“Den ...”

Dena pun menoleh. Terlihat kedua sahabatnya tengah berlarian menghampiri Dena kemudian langsung memeluk Dena.

“Berat buat gue tuh biarin lo pergi tau.” Keluh Vina seraya berbisik.

“Parah lo ah, beneran pindah.” Dara menambahkan seraya melepas pelukannya. Dena hanya tersenyum merespon perkataan kedua sahabatnya itu.

“Pokoknya kalo ada apa-apa kabarin kita ya, Den.” Ucap Vina yang mulai meneteskan air matanya.

“Kalian *take care* ya, gue harap bisa ketemu kalian lagi.” Ujar Dena seraya berusaha tersenyum kembali.

“Jaga diri kan artinya? Gue liat kamus semalem sebelum ketemu lo.” Ujar Dara yang berhasil membuat Dena dan Vina tertawa kecil.

“Den!” Panggil Mamah Dena seraya menunjukan jam tanggannya agar Dena segera masuk ke mobil mengingat

waktu. Sekali lagi Dena memeluk kedua sahabatnya itu, tak lama kemudian Dena mulai memasuki mobilnya. Mobil mulai melaju dan Dena masih menunduk menatap foto yang kini ada di tangannya. Lagi-lagi Dena meneteskan air matanya. Bukan hanya hal yang menimpanya dan sahabatnya saja, melainkan adanya hal yang benar-benar tidak mampu Dena jelaskan. Seseekali Dena melirik hp nya, berharap ada panggilan atau sms. '*Maulana,*' rintih Dena dalam hati. '*Aku rindu kamu*' rintihnya sekali lagi.

Dena dan kedua Orangtuanya kini sudah tiba di rumah barunya.

"Ayo, Sayang masuk." Ujar mamah yang berhasil membuat lamunan Dena buyar. Dena mulai membawa barang-barangnya ke dalam rumah baru yang kini menjadi tempat tinggalnya. Dengan pikiran yang entah di mana adanya, Dena belum mampu fokus dengan segala yang kini sedang di rasakannya.

"Kemungkinan lusa kamu ke sekolah baru kamu ya, hari ini sampai besok kita rapihin rumah dulu." Ujar Papah meredam kesunyian. "Kamar kamu di atas, tadi Papah udah suruh Bi Sum buat rapihin." Tambah papah.

Dena pun mulai menaiki anak tangga menuju kamar barunya. Kamar yang cukup nyaman sebenarnya bila dibandingkan dengan kamar lamanya. Namun, entah kali ini Dena benar-benar tidak bersemangat untuk melakukan apapun.

"Non Dena sakit ya? Kalo gitu biar saya aja, Non yang rapihin kamarnya." Ujar Bi Sum yang mulai khawatir melihat

Dena. Dena hanya diam tidak menjawab apapun seraya berjalan menuju arah jendela. Dena mulai menatap kearah lepas. Yang kini ada difikirannya adalah kekacauan. Dena sendiri tidak mampu menerka hal yang kini dirasa. Tiba-tiba tatapan Dena tertuju pada sosok pria kecil yang sedang sibuk bermain basket. Dena mulai tertawa ketika anak kecil tersebut terjatuh dan tertawa lepas. Rasanya Dena ingin kembali ke masa di mana Dena masih seumuran anak kecil itu. Tidak ada beban yang Dena pikul. Sedang asyiknya Dena melihat mereka mamah secara mengejutkan sudah ada di sampingnya.

“Itu tetangga baru kita di sini.” Mamah berkata setengah berbisik dan berhasil membuat Dena menoleh. “Kakaknya lumayan kalo dibandingkan dengan cowok yang kemarin jemput kamu waktu di Jakarta.”

Seketika Dena rasanya geram mendengar Mamah berkata demikian. Bukan karena mamah membandingkan Maul, melainkan Mamah menghancurkan *mood* baik Dena hari ini.

“Kalo Dena minta Mamah nggak bahas tentang dia nggak masalah ‘kan?” Ungkap Dena yang berhasil membuat mamah tersenyum.

“Loh? Ya nggak masalah dong. Mamah malah seneng. Lebih baik kamu fokus belajar dari pada ngurusin cowok.” Jawab mamah seraya kembali tersenyum.

Perasaan Dena kala itu rasanya sangat berat mempercayai dirinya sendiri sudah mengatakan hal sedemikian. Dena masih belum mampu melupakan Maul

sejauh ini. Sulit rasanya untuk bisa begitu mudah melepas kenangan yang ada.

“Mamah ke bawah lagi ya, mau rapihin bagian halaman belakang. Kamu bantu-bantu Bi Sum tuh.” Ujar Mamah seraya berlalu.



BAB 7

First Day

*Menemukanmu untuk yang pertama kali adalah hal
bersejarah yang takkan terganti.*

"Ayo dong sayang, kita kan harus ke sekolah kamu. Papah udah tunggu di mobil tuh!" Teriak Mamah dari lantai bawah pada Dena yang masih berada di kamar.

"Iya, Mah, Dena turun." Jawab Dena seraya mulai mengenakan ransel dan menuruni anak tangga. Dena dan mamah mulai menuju tempat mobil di parkir dan menemui Papah yang sudah menunggu di mobil.

"Kamu pasti suka sama sekolah baru kamu. Oiya kalo nggak salah juga tetangga kita itu sekolah di tempat yang sama kayak kamu deh." Ujar mamah panjang lebar yang hanya menjadi angin lewat untuk Dena. Dena masih menerka ada di mana pikirannya kini. Hingga tak lama akhirnya mereka pun tiba.

Tiang besar yang bertuliskan SMK BINA BANGSA mulai terlihat oleh Dena. Perlahan Dena turun dari mobil dan melihat ke sekeliling. Suasana sekolah yang masih ramai dengan murid mulai terlihat disana. Mamah mulai mengisyaratkan Dena untuk masuk ke dalam mengikuti Mamah dan Papahnya. Selama Dena berjalan dengan kedua

Orangtuanya, semua mata tertuju padanya. Sudah biasa bagi Dena, pancaran kecantikannya selalu membuat orang-orang menatapnya lama. Kadang hal itu membuat Dena risih, namun Dena berusaha mengabaikan.

“Ruang Kepala Sekolah di mana ya, De?” Ujar Papah Dena pada seorang murid yang tengah menatap Dena.

“Di sana, Pak.” Jawabnya.

Papah Dena pun berterima kasih kemudian kembali berlalu diikuti Dena dan mamahnya. Tak lama mereka pun menemukan ruangan yang mereka cari sesaat kemudian mereka masuk ke dalamnya. Sementara Dena, masih dalam keadaan diam tidak bersuara selama kedua Orangtuanya berbincang panjang dengan sosok yang dapat Dena terka sebagai kepala sekolah.

“Baik, Pak, kalau begitu kapan Dena bisa masuk kelas?” Ujar Papah Dena pada pria yang ada di depannya.

“Besok Dena sudah bisa masuk ke kelas dan mengikuti kegiatan belajar, Pak.” Jelas pria lawan bicara Papah Dena tersebut.

Akhirnya Papah Dena pun mulai bersalaman dan berpamitan. Sesaat kemudian mereka mulai berlalu meninggalkan ruangan tersebut.



Pagi ini Dena sudah bersiap-siap untuk berangkat sekolah. Dengan ciri khasnya rambut yang biasa diurai dan sweeter yang membuatnya semakin anggun ketika menggunakannya, Dena mulai menghampiri mamah dan papahnya di meja makan.

“Nanti bawa motor aja, Den, soalnya Pak Toni belum bisa nyusul ke Bandung hari ini.” Ujar papah. Sebenarnya Dena sedikit senang karena mulai diizinkan pergi sendiri ke sekolah dengan kendaraan sendiri pula, tapi yang menjadi masalah Dena belum mahir membawa motor. Tapi dari pada Dena hidup dengan kekangan harus kemana-mana dengan angkutan umum, lebih baik Dena mengiyakan perkataan papahnya.

“Tapi inget hati-hati, Papah seperti ini bukan membebaskan.” Lanjut Papah Dena seraya mulai beranjak dari tempat duduknya. “Ayo, Mah udah siang,” ajak Papah Dena pada mamah Dena yang mulai diiyakan Mamahnya. “Papah berangkat ya sayang.” Ujar papah Dena sekali lagi seraya mencium kening Dena diikuti oleh mamahnya. Kini hanya tinggal Dena seorang yang tengah menyantap sarapannya. *‘Bawa motor? Semoga ajah gue masih bisa Tuhan tolong,’* Ujar Dena dalam hati. Sesaat kemudian Dena mulai berlalu menuju halaman rumahnya. Kini dihadapannya sudah ada motor yang sudah lama menjadi miliknya, namun kini adalah hari keduanya Dena mendapat izin membawanya.

“Eh, motor, Lo jangan nyusahin gue ya. Harus bisa kerjasama oke. Gue belum mahir nih bawa lo, jadi lo jangan bikin gue makin keliatan nggak mahir ya.” Ujar Dena pada motor yang kini mulai ditunggangnya. Dena mulai menstater

motornya dan berlalu meninggalkan halaman rumahnya menuju sekolah barunya. Sepanjang perjalanan Dena hanya mampu berdoa dalam hati agar tidak terjadi apapun pada hari pertamanya mengendarai motor setelah sekian lama tidak diizinkan.

BRUKK!!! Secara tidak sengaja Dena menabrak mobil yang berada di depannya secara mendadak. *'Ya Tuhan Dena lo bodoh banget sih'* omelnya pada diri sendiri. *'Mati gue mati!'* makinya sendiri. Tak lama pintu mobil pemilik mobil tersebut mulai terbuka. Sosok pria muda mulai menghampiri belakang mobilnya.

"Ahh shit!! Bro mobil lo lecet nihh." Ujarnya setelah melihat separuh belakang mobil yang Dena tabrak lecet. Dena mulai memasang wajah ketakutan. Dena memaki-maki dirinya dalam hati takut nantinya Dena disuruh ganti rugi atau tiba-tiba Dena dikeroyok masa, Dena sadar juga ini kesalahan Dena.

"Heh lo! Kalo nggak bisa ngendarain motor, nggak usah ngendarain deh. Liat nihh mobil temen gue, lecet gini! Mahal nihh mobil! Harga diri lo aja nggak bakal cukup beli nihh mobil," maki pria tersebut.

Rasanya Dena mau marah dengan makianya, terlebih dia membawa harga diri, tapi Dena sadar bahwa itu tidak mampu menyelesaikan masalah. Dena masih terdiam.

"Malah diam lo. Untung cantik lo, kalo nggak udah gue abisin lo!" Lanjutnya seraya menatap Dena dari atas hingga bawah. "Bro gimana nihh?" Tanyanya pada kawannya yang mungkin pemilik mobil ini. Terlihat dari arah kaca mobil

sebelah tangan keluar dan mengisyaratkan agar pria yang kini ada dihadapan Dena masuk ke dalam mobil. “Untung temen gue punya duit banyak lo. Kalo nggak, udah kena tuntutan lo!” Ujarnya sekali lagi sebelum berlalu meninggalkan Dena yang masih terdiam disana. Dena mulai menghembus napas lega. “Satu lagi, gue saranin lo minta maaf ke pemilik mobil ini kalo mau selamat!” Ujarnya tiba-tiba yang membuat Dena kaget sebelum masuk ke dalam mobil.

Sesaat kemudian mobil tersebut berlalu sebelum Dena meminta maaf. “Gimana gue mau minta maaf kalo dia pergi duluan. Ya Tuhan ... Dena, lo kenapa bisa sebodoh ini sih!” Makinya pada diri sendiri. Dena mulai mengambil napas panjang kemudian berlalu.

Setibanya Dena di Sekolah, dena mulai memasuki bagian parkir.

“Ini kan mobil yang tadi gue tabrak.” Ucapnya pada diri sendiri mencoba mengingat. “Nggak salah lagi ini mobilnya.” tambahnya dengan yakin setelah melihat lecet yang dibuatnya beberapa menit yang lalu. Dena melihat ke sekeliling khawatir pria yang belum lama memakinya melihatnya. Kemudian Dena memutuskan untuk mempercepat jalan menuju ruang Kepala Sekolah. Dilihatnya diseberang jalannya pria yang belum lama dijumpainya. “Ya ampun itu kan cowok yang tadi.” Ujar Dena pada diri sendiri seraya membalikkan badannya berlawanan arah. Mau bagaimana lagi? Satu-satunya jalan yang Dena tau menuju ruang Kepala Sekolah adalah melewati kumpulan pria yang diantaranya ada pria yang belum lama ditemuinya. Dena pun langsung menuju tempat parkir tadi dan membawa motornya keluar gerbang Sekolah. Karena setelah dipikir-

pikir, bila pria tadi melihat motornya dan mengenalinya, bagaimana nasib Dena selanjutnya? Terlebih Dena sadar bahwa sepertinya pria tadi Sekolah di Sekolah yang sama dengan Dena. Dena mulai membawa motornya ke bengkel terdekat untuk sekedar menitip motornya. Namun ternyata bengkel terdekat sekolahnya itu sedang tutup, akhirnya Dena mulai mencari bengkel lain yang ternyata cukup jauh, khawatir lupa jalan, Dena pun memutuskan untuk menitipkan motornya pada warung setempat. Kemudian Dena kembali ke Sekolah. Namun di dapatnya gerbang Sekolah sudah terkunci.

“Sial banget sih Den lo hari ini. Hari pertama Sekolah lo udah buat masalah nabrak mobil orang, sekarang lo nggak bisa masuk karna gerbang udah ditutup.” Sesal Dena yang masih berdiri di depan gerbang sekolahnya.

“Telat?” ujar seorang pria secara tiba-tiba yang mengagetkan Dena dan berhasil membuatnya menoleh. Tanpa menjawab apa-apa Dena mengalihkan pandangannya. “Anak baru ya?” Ujarnya kembali seraya menatap Dena dari atas hingga ke bawah. Dena menghiraukan perkataan pria tersebut. Pria tersebut pun tertawa kecil berhasil membuat Dena melirik sinis.

‘Siapa sihh ni cowok, bikin risih gue ajah!’ Ujar Dena dalam hati.

“Aku sihh Cuma saran, mending ikut aku supaya bisa masuk ke dalem. Aku punya jalan pintas kok,” jelasnya yang masih dihiraukan Dena. “Yaa, aku nggak maksa sihh. Tapi ‘kan kamu anak baru, kalo kamu nggak masuk dihari pertama, siap-siap aja pak Kepsek nelpo Orangtua kamu

dan bilang kalo kamu nggak masuk Sekolah hari ini.” Jelasnya panjang dan berhasil membuat Dena menoleh.

‘Iya juga yaa, kalo gue nggak masuk hari ini, bisa mati gue.’ Ujar Dena dalam hati.

“Jadi, mau ikut aku lewat jalan pintas nggak?” ajaknya. Dena berpikir panjang. Tak lama secara tiba-tiba pria asing ini menarik tangan Dena. Dena langsung menarik tangannya kembali dan menatap pria tersebut sinis. “Ada satpam kamu liat dong.” Jelasnya dan berhasil membuat Dena melihat ke arah yang ditunjuk pria tersebut kemudian mengikuti pria tersebut. “Satpam itu bisa ngasih kamu setumpuk pertanyaan kenapa telat, abis itu kamu bakal dilaporkan ke Kepsek. Mau?” Ujarnya pada Dena. “Masih ada waktu 10 menit lagi sebelum guru mapel masuk kelas. Gerbang ditutup 15 menit sebelum guru masuk kelas. Dan sekarang aku nggak mau buang waktu, kamu mau ikut aku masuk atau nggak?” tanyanya pada Dena yang membuat Dena akhirnya mengiyakan dalam diam. Pria tersebut langsung berlalu dan Dena mengikutinya. Tak lama akhirnya pria tersebut berhenti. “Satu-satunya jalan manjat gerbang ini. Aku harap kamu bisa manjat.” Ujarnya. Dena masih menatap gerbang tinggi yang sudah tua tersebut.

‘Dia nggak waras ya? Ini gerbang udah tua banget. Kalo pas gue naik terus roboh gimana?’ ujar Dena dalam hati.

“Ya ampun kelamaan mikirnya. Ayo aku bantu naik!” Ujarnya seraya jongkok di hadapan Dena. “Naik punggung gue cepet. Kita nggak punya waktu lama nihh.” Jelasnya. Dengan ragu, Dena pun akhirnya mulai menaiki pundak pria tersebut. Kini Dena sudah ada diujung tinggi gerbang. “Ayo

loncat! Aku di bawah kok, nggak usah takut!” Jelasnya. Dena pun akhirnya loncat. Kini Dena sudah menginjakkan kakinya di tanah. “Ayo lewat sini.” Ajaknya seraya berjalan. Dena mulai mengikutinya. Tak lama pria tersebut menghentikan langkahnya. “Diujung jalan sana ruang Kepsek. Aku harus naik ke atas, karena kelas aku di atas.” Jelasnya seraya menunjuk kearah ujung lorong. Tanpa merespon perkataannya Dena langsung berjalan.

“Eh bentar deh, sweter juga baju kamu robek, pake jaket aku dulu nihh buat tutupin baju kamu.” Tambahnya seraya memberikan jaketnya. Dengan berat hati Dena mengambil jaket yang diberikan oleh pria tersebut. “Oiya satu lagi, kalo Kepsek nanya kenapa kamu telat, bilang aja kamu nyariin ruangnya keliling Sekolah. Itupun kalo kamu mau lindungin diri sendiri,” ujanya. Kemudian berlalu.



BAB 8

Baratka Yudha?

Aku tidak butuh sosok penggila, aku hanya butuh sosok penjaga yang siap menjadi sebaik-baiknya pemuja.

Kini dihadapan Dena sudah terlihat jelas ruangan yang sedari tadi Dena hendak masuki.

“Misi Pak.” Ujar Dena seraya mengetuk pintu.

“Nah, kamu Adena ‘kan?” tanya Pak Kepsek yang dijawab anggukkan oleh Dena. “Ayo masuk! kenapa kamu terlambat?” Tanya Pak Kepsek.

“Maaf pak, saya lupa ruangan Bapak.” Bohong Dena.

Kepala Sekolah tersebut pun langsung memperkenalkan Dena dengan guru kelas Dena.

“Mari ikut saya ke kelas!” Tukas Bu Lusi seraya berlalu diikuti Dena.

Tak lama mereka pun sampai di kelas

“Pagi anak-anak!” Sapa Bu Lusi seraya memasuki kelas diikuti Dena.

“Pagi, Bu!” Jawab para murid serentak.

“Hari ini, saya membawa kawan baru untuk kalian. Dena, silahkan perkenalkan diri kamu.” Jelas Bu Lusi mempersilahkan.

Dena pun mulai mengangkat kepalanya yang sedari tadi ia tundukkan. Terlihat jelas beberapa dari mereka berbisik, beberapa pula menatap Dena terpanah.

“Nama saya Adena, dan kalian bisa memanggil saya dengan Dena. Saya pindahan dari SMK Dharma Yudha, terima kasih.” Ujar Dena memperkenalkan diri yang berhasil membuat kelas menjadi riuh.

“Dena silahkan duduk. Putri, disamping kamu kosong?” Ujar Bu Lusi bertanya.

“Iya, Bu.” Jawab seseorang yang Dena terka bernama Putri.

“Baik, Dena, kamu bisa duduk disamping Putri.” Tukas Bu Lusi. Dena pun menggangguk seraya menuju tempat yang di tunjuk gurunya.

“Gue Putri.” Ujar sosok Putri seraya menjulurkan tangannya.

“Dena.” Jawab Dena seraya membalas jabatan tangan Putri.

“Lo deket sama ka Yudha?”

Suara riuh dalam kelas berhasil membuat Dena tidak mendengar perkataan Putri. Sehingga membuat Dena mengerutkan keningnya. “Lo deket sama ka Yudha?” Sekali lagi Putri mengulang perkataannya setengah teriak. Dena

masih belum mendengar perkataan Putri namun Dena tidak ingin berbelit karenanya Dena memilih untuk mengangguk.

“Anak-anak jangan gaduh! Kita akan mulai pelajaran. Dena, kamu boleh bertanya pada Putri tentang materi sebelumnya.” Ujar Bu Lusi yang dijawab anggukan oleh Dena.

Pelajaran pun dimulai. Sejujurnya Dena masih risih dengan tatapan para wanita yang ada di dalam kelas itu. Mereka menatap Dena seperti tatapan penuh pertanyaan. *‘Apa yang salah sih sama gue? Perasaan gue udah cukup jelas ngenalin diri,’* Ujar Dena dalam hati.

Pelajaran berlangsung lama hingga tak lama bel istirahat pun berbunyi. Semua murid berteriak senang.

“Baik anak-anak materi kita akan lanjutkan setelah istirahat.” Ujar Bu Lusi sebelum pergi meninggalkan kelas.

“Eh, Den, lo beneran pindahan dari SMK Dharma Yudha?” Tanya Putri yang berhasil membuat Dena mengerutkan dahinya.

“Tadi lo udah nanya itu, dan gue jawab iya ‘kan?”

“Apasih. Gue baru nanya,”

“Iya gue pindahan dari Dharma Yudha.” Jelas Dena yang masih bingung dengan pertanyaan Putri. Karena seingat Dena sebelumnya Putri sudah bertanya.

“Dharma Yudha itu sekolah elit, berarti lo orang elit juga ya?” Tanya Putri yang berhasil membuat Dena menatapnya.

“Nggak juga.”

“Alah, lo terlalu rendah diri kalo gitu. Oh iya lo mau ke kantin bareng nggak?” Tanya Putri seraya bangkit dari tempat duduknya.

“Nggak deh.”

“Okeh, gue ke kantin ya!” Ujar Putri seraya hendak berlalu.

“Eh, Put, gue pinjem buku catatan lo dong.”

“Oh boleh. Bentar,” ujar Putri seraya mengeluarkan beberapa buku catatannya dari dalam tas. “Nihh catatan materi hari ini doang tapi.” Lanjutnya seraya memberi beberapa buku pada Dena.

“Oke gue pinjem dulu ya.”

“Sip. Gue tinggal ya? Lo mau nitip nggak?”

“Nggak usah deh, nanti gue ke kantin sendiri aja.”

“Tau kan kantin di mana?”

“Tau kok.”

“Oke, *bye*.”

Putri mulai berlalu mengikuti murid yang lain. Kini di dalam kelas hanya tinggal Dena seorang diri. Dena masih fokus dengan tulisannya. Perut Dena yang sudah sedari tadi demo tidak bisa ditampungnya lagi. Dena mulai bangkit keluar kelas dan mulai berjalan menyusuri koridor kelas. Di sepanjang perjalanan Dena menuju kantin, semua mata tertuju padanya hingga Dena mulai tiba di kantin dan duduk di antara banyaknya sosok mata yang menatapnya. *‘Mereka*

kenapa liatin gue kayak gitu sih,' keluh Dena dalam hati hingga tak lama suara yang tak asing bagi Dena mulai terdengar. "Minggir lo minggir! Denger nggak lo? Eh lo juga minggir, minggir!!" Teriakan dari suara tersebut berhasil membuat Dena menoleh. Dan mata Dena terbelalak saat sadar bahwa pemilik suara itu sudah semakin dekat menuju mejanya. *'Ya Tuhan, kenapa gue harus ketemu orang ini lagi sih?'* keluh Dena dalam hati seraya menundukkan kepalanya.

"Bentar deh bro, itu kok kayak jaket lo ya?" Ujar pria pemilik suara tersebut. Dena tidak terlalu memikirkan perkataan pria tersebut karena yang Dena takutkan kini adalah pria tersebut mengetahui bahwa Dena ada disini.

"Iya, bro, itu kayak jaket yang biasa lo pake tuh,"

"Bentar deh, bro, lo nggak mungkin ngasih jaket lo ke sembarang orang 'kan? Dan gue harap itu bukan jaket lo."

"Sayangnya itu emang jaket Kak Yudha, kak." Ujar suara yang lagi-lagi tidak asing untuk Dena. *'Kayak suara Putri deh,'* Ujar Dena dalam hati. "Iya kan den?" Ujar Putri yang tiba-tiba menepuk pundak Dena dan berhasil membuat Dena kaget.

"Dena juga bilang kalo mereka berdua deket kok, iya 'kan Den?" ujar Putri sekali lagi. *'Ya ampun Dena, lo harusnya pergi dari sini,'*

"Apa lo bilang? Deket sama Yudha? Cewek deket Yudha?" Ujar pemilik suara yang sedari tadi membuat Dena ketakutan. Difikiran Dena kini entah siapapun itu Yudha yang pasti Dena hanya ingin pergi dari tempat itu.

“Iya, kalo nggak percaya tanya aja Dena, iya ‘kan Den?” tanya Putri yang membuat Dena semakin ketakutan. “Den, balik badan dong,” ujar Putri sekali lagi memaksa Dena membalikkan badan. *‘Ya tuhan tolong gue’* dengan berat hati Dena pun membalikkan badannya.

“Lah? Lo?” ujar pria tersebut. “Nah bro ini cewek yang tadi bikin mobil lo lecet.” Jelasnya pada pria disampingnya yang membuat Dena kaget saat melihatnya. *‘Dia kan cowok yang ngasih gue jaket ini?’* ujar Dena dalam hati seraya menatap jaket yang dikenakannya. “Heh, lo harus minta maaf ke temen gue. Udah bikin lecet mobilnya malah watados lo.” Makinya pada Dena yang masih menundukkan kepalanya.

“Watados apa sih, Den?” Bisik Putri pada Dena.

“Wajah tanpa dosa!” ujar pria tersebut menjawab pertanyaan Putri pada Dena. “Heh, lo budek ya?! Minta maaf cepet!”

Dena mulai menaikkan kepalanya dan hendak bersuara.

“Bentar deh, wah lo bener-bener nggak sopan ya, lo udah bikin lecet mobilnya Yudha dan dengan pedenya lo bilang kalo lo deket sama Yudha? Gokil lo!” ujar pria tersebut seraya tertawa sinis. “Bro, harus gue kasih pelajaran gimana ni anak?” tanyanya kepada sosok yang Dena terka bernama Yudha tersebut. Rasanya Dena benar-benar takut saat itu juga. Semua mata kini tertuju pada Dena dengan tatapan berbeda-beda. Ada yang sinis, ada yang menatapnya penuh pertanyaan dan ada pula yang menatapnya setengah berbisik seperti memakinya. *‘Ya Tuhan mau taro di mana muka gue*

kalo sampe cowok ini ikut memaki gue? Apalagi dia tadi udah baik ke gue? Please tolong gue tuhan,'

“Adena, nanti pulang bareng sama gue.”

‘What?!’ Jawaban dari sosok yang bernama Yudha itu berhasil membuat Dena kaget dan menatapnya penuh pertanyaan. suara gaduh dari seluruh murid yang ada di kantin mulai terdengar.

“Eh bro lo nggak salah? Lo liat kan dia ngaku-ngaku deket sama lo! Dan dia udah bikin mobil lo lecet, gimana bisa lo malah ngajak dia balik bareng?” Doktrin pria yang sudah membuat Dena semakin muak melihatnya.

“Dan lo, balik sendiri tanpa nebeng di mobil gue!” Ujar pria yang bernama Yudha kepada pria yang sedari tadi memaki Dena.

“Tuh, lo sih nyari gara-gara.” Ujar pria satunya yang sedari tadi berada di sebelah sosok Yudha.

“Lo juga!” Ujar Yudha singkat.



BAB 9

Why Baratha Yudha?

Aku hanya khawatir kembali pada masa lalu kelam yang membawaku hanyut terlalu dalam hingga kecewa saja tidak membuatku kembali menjemput angan.

Dena masih tidak habis pikir dengan hal aneh apa yang terjadi saat ini. Secara tiba-tiba pria yang disebut Yudha itu langsung menarik Dena. Dengan kasar Dena menarik kembali tangannya secara paksa dan menatap Yudha sinis, kemudian berlalu diikuti Putri menyelusuri tatapan sinis setiap murid yang ada disekitar Sekolah. Dena langsung menuju kelas dan duduk di bangku dalam kelas.

“Den.” Sapa Putri seraya duduk di samping Dena.

“*It’s okay.*” Ujar Dena berbohong.

“Lo beruntung Den bisa deket Ka Yudha.”

Dena langsung menoleh mendengar perkataan Putri.
“Siapa?”

“Ka Yudha, orang yang tadi belain lo di kantin. Dia kan orang terpopuler di sekolah ini, cewe satu sekolah mimpiin banget buat bisa deket dia. Dan, barusan dia megang tangan lo coba.”

“Sejak kapan gue deket sama dia? Kenal aja nggak.”

"Loh? Tadi kan lo bilang lo deket pas gue Nanya lo." Jelas Putri yang berhasil membuat Dena mengernyitkan dahinya.

"Kapan?"

"Tadi pas awal masuk." Ujar Putri yang berhasil membuat Dena menepuk keningnya.

"Pas kelas gaduh? Lo nanya itu?"

"Iya."

"Ya Tuhan." Ujar Dena seraya menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Gue salah ya?"

"Nggak."

Rasanya Dena ingin memaki-maki dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia lalai menjawab pertanyaan Putri. Bel masuk pun berhasil membuat lamunannya buyar hingga Dena kembali menarik buku catatannya.

"Den, asli lo beruntung banget. Cewe satu sekolah di sini mimpi-mimpiin supaya bisa jadi cewek terdekat ka Yudha. Di tengok aja deh, itu udah seneng banget pasti. Apalagi sampe bisa pake jaket kesayangannya. Dan ya ampun Den, tadi tuh dia pegang tangan lo 'kan? Sedangkan dia tuh nggak pernah yang namanya pegang tangan cewek. Lo beruntung banget." Jelas Putri panjang lebar setengah berbisik. Dena yang mulai jengkel pun akhirnya menoleh. "Tadi ka Yudha juga belain lo di depan temen-temennya, itu jarang lo, Den." Ujar Putri pelan dengan wajah takut karena melihat Dena yang kini mulai menatapnya sinis.

“Bisa nggak kalo kita fokus belajar dulu nanti kalo udah selesai baru bahas Ka Yudha yang lo bilang itu? Gue nggak bisa fokus.” Jelas Dena yang dijawab anggukan oleh Putri. Akhirnya kini Dena bisa kembali fokus pada pelajaran hingga tak lama bel petanda pulang pun mulai terdengar. Semua murid mulai gaduh saling berusaha keluar kelas lebih dulu.

“Den, gue balik duluan ya?!” Izin Putri seraya memakai tasnya. Dena yang sedang sibuk menulis pun menoleh.

“Oke, Put, oiya ini buku catatannya gue pinjem dulu ya?”

“Pake aja. Oiya, Den-”

“Kenapa?”

“*Have fun* buat balik bareng Kak Yudha.” Ujar Putri berbisik kemudian berlari meninggalkan kelas. Dena hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Seraya merapihkan alat tulisnya dan beranjak untuk pulang. Dan ketika Dena mulai melangkah kakinya keluar kelas, secara tiba-tiba tangan lembut menariknya dan berhasil membuatnya menoleh. Ditatapnya sosok pria yang menarik tangannya itu kemudian Dena melepas tangannya paksa dan berlalu. Namun lagi-lagi tangan itu menarik tangan Dena dan membuatnya kembali melepas paksa tangannya. Ketika Dena hendak kembali berlalu, tangan tersebut kembali menarik tangan Dena.

“Apasih?!” Bentak Dena seraya melepas tangannya paksa.

“Akhirnya kamu bersuara juga.” Ujar sosok pria tersebut yang tak lain adalah Yudha berhasil membuat Dena menatapnya sinis.

“Aku kira kamu nggak bisa bicara,” ujar Yudha sekali lagi yang membuat Dena akhirnya berlalu meninggalkannya. “Bentar, Den,” ujar Yudha seraya berdiri menghalangi jalan Dena. “Aku kira kamu nggak akan menggilai aku kayak cewek yang lain. Ternyata diem-diem kamu menggilai aku juga? Padahal belum sehari kamu tau aku, tapi kamu udah ngaku-ngaku deket sama aku?” Ujar Yudha seraya tertawa kecil. ‘

Ya ampun ni cowok pede amat. Lagi juga gue nggak sedikitpun ngarep deket dia deh, ini kan Cuma kesalahfahaman aja.’

“Berarti kamu kena pasal tuh, karena ngaku-ngaku deket sama aku.”

‘Pasal apa coba?’

“Dan jangan lupa itu mobil aku lecet karena motor kamu jadi kamu harus balik bareng aku dan bawa mobil aku ke bengkel.”

“Sini kunci mobilnya, gue aja yang bawa ke bengkel!” Ujar Dena seraya menadah tangan kanannya.

“Maksud kamu, kamu yang bakal bawa mobil aku ke bengkel sendirian gitu?” tanya Yudha yang Dena jawab dengan anggukkan. “Ya ampun Den, aku nggak bisa semudah itu kasih kepercayaan ke orang yang baru aku kenal. Bisa aja kan kamu bawa kabur mobil aku? atau kamu jual mungkin, bisa aja ‘kan?’

‘Ya tuhan ni cowok maunya apa sih!’ Dena hanya bisa menggerutu dalam hati mendengar perkataan Yudha.

“Makanya aku ikut ke bengkel juga sebagai bukti kalo kamu beneran bawa mobil aku ke bengkel.”

“Kalo gitu lo aja yang bawa ke bengkel. Kenapa harus gue?”

“Loh? Yang bikin lecet mobil kesayangan aku siapa? Kamu kan? Berarti kamu yang harus tanggung jawab lah,” jelas Yudha yang berhasil membuat Dena semakin jengkel dan menghembuskan napas panjang kemudian berlalu. “Jangan lupa, kamu punya utang mobil dan nama!” Teriak Yudha yang Dena abaikan. Dena memutuskan untuk berlalu meninggalkan Yudha di sana. Dena mulai berjalan melewati gerbang kemudian berjalan menyusuri jalan raya menuju warung tempat sebelumnya Dena menitipkan motornya.



Dena mulai memarkirkan motornya di halaman rumahnya kemudian mulai memasuki rumah dan menaiki anak tangga menuju kamarnya. Dena langsung merebahkan tubuhnya. Tiba-tiba dering hp yang terdengar mengganggu berhasil membuatnya meraih hp nya dan menjawab panggilan dari dering tersebut.

“Ya hallo.”

"Dena ... Ya ampun gue kangen." Teriak lawan bicara Dena dari ujung telepon. Dena pun melihat hp nya dan tertulis di layar hpnya *'Vina call'*

"Nggak usah teriak emang kenapa sih?"

"Kangen gue tuh. Eh gimana sekolah baru lo? Pasti udah banyak yang naksir ya? Udah berapa cowok yang nembak? Banyak yang ganteng nggak?"

"Heh, nanya satu-satu kenapa sih. Gue mana bisa jawab kalo lo nanya sebanyak itu."

"Yaelah Den, namanya juga kangen. Gimana sekolah barunya?"

"Hancur!"

"Hancur gimana maksudnya?"

"Coba aja lo bayangin, pagi ini gue nabrak mobil orang sampe lecet. Dan ternyata mobil yang gue tabrak itu pemiliknya satu sekolah sama gue. Alhasil karena gue takut ketahuan terus ditindak lanjut, gue mutusin buat parkir di luar sekolah dan pas gue mau masuk ternyata gerbang sekolah ditutup."

"Terus? Lo nggak masuk sekolah gitu?"

"Ya, gue tetep masuk karena ketemu senior yang ngajak gue masuk lewat gerbang belakang. Dan parahnya gue harus manjat gerbang sampe sweter kesayangan gue dan baju sekolah gue robek dan akhirnya senior yang nolongin gue itu pinjemin jaketnya ke gue."

"Terus, terus?"

"Yaudah gue jadi pake jaketnya. Dan parah nya lagi, ternyata yang punya jaket itu orang yang mobilnya gue bikin lecet. Dan, ternyata juga dia senior terfavorit di Sekolah. Ya lo tau lah, semua orang jadi liatin gue gitu karena gue pake jaketnya. Dan ngeselinnya, dia sok ngajak gue balik bareng gitu. Tambahan dia SKSD banget ke gue, Vin, nyebelin banget kan?"

"Dia cowok?"

"Iya."

"Dan dia idaman di Sekolah?"

"Iya."

"Dia, nakal?"

"Ya mana gue tau."

"Kok ceritanya hampir sama kayak awal lo deket Maul ya?"



BAB 10

Who Are You?

*Mengenalmu, seakan kembali membawaku pada masa lalu
kelam yang sebenarnya tidak ingin ku pijaki kembali.*

DEBB!! Nama yang belum lama Dena dengar dari Vina sahabatnya berhasil membuatnya membungkam saat itu. Panggilan Vina dari ujung telepon tidak membuatnya berpaling dari hal yang kini difikirkannya. Fikiran Dena kembali pada sosok Maul yang sudah lama sangat Dena tunggu kabarnya. Usaha Dena untuk melupakan Maul adalah hal yang berat. Karena semakin Dena berusaha melupakannya, malah rasa sakit yang Dena rasa. Sakit hatinya yang kian membara membuatnya semakin lemah. Rasanya Dena sangat trauma pada hati yang telah terluka belum lama ini. Sosok Maul yang sangat dicintainya dengan penuh hati begitu tega mengabaikannya begitu saja. *'Mau sampe kapan Den lo gini terus?'* Kini Dena hanya ingin hubungannya dengan Maul jelas. Ya, jelas selesai. Tak lama lamunannya pun buyar ketika mendengar ketukan pintu kamarnya.

"Iya masuk." Ujar Dena. Terlihat Bi Sum yang membuka pintu dan masuk membawakan makan siang untuk Dena.

"Maaf, Non, ini makan siangnya." Ujar Bi Sum seraya meletakkan makanan siang Dena di meja kemudian berlalu.

Dena tidak ingin semakin terlarut dalam fikirannya, hingga Dena memutuskan untuk memakan jatah makan siangnya kemudian beberapa menit setelah itu merebahkan tubuhnya hingga bunga tidur pun membawanya.



Pagi ini Dena bangun terlambat karena Dena lupa menyalakan alarmnya. Mamah dan Papahnya pun sudah berangkat sedari pagi tadi. Ini tidak seperti biasanya karena kedua Orangtuanya ada rapat penting hari ini. Dena bergegas menuju kamar mandi dan mempercepat langkahnya menuju meja makan seusai mandi.

“Non Dena tidak sarapan dulu?” Tanya Bi Sum yang melihat Dena berlarian menuju keluar rumah.

“Di sekolah aja Bi,” jawab Dena seraya berlalu menuju halaman rumah dan menaki motornya berlalu menuju Sekolah. “Tolong tuhan hari ini jangan sampe ada hal yang bikin *mood* Dena jelek.” Ujarnya pada diri sendiri. Dena hanya khawatir bila hari ini kembali terlambat dan kembali bertemu dengan Yudha.

Tak lama akhirnya gerbang Sekolah pun mulai terlihat. Dena langsung masuk ke dalam lingkungan Sekolah dan segera memarkirkan motornya. Dilihatnya dari kejauhan

sosok senior yang bernama Yudha itu berjalan kearahnya. Dena hanya berdoa kini pria tersebut tidak benar-benar berjalan kearahnya. Namun harapannya salah karena Yudha benar menghampirinya.

“Pagi, Den, kita balik bareng ‘kan?” Ujar Yudha yang kini sudah berada di depan Dena.

“Kenapa sih cowok harus terlahir modus kayak lo?” nyinyir Dena yang dibalas tawa kecil Yudha. “Apa yang lucu?”

“Kamu udah mulai baper sampe bilang kalo aku lagi modus?”

“Dih.”

“Cuma cewek baperan yang bilang cowok tuh modus, Den. Udahlah apapun itu aku tau kalo kamu udah mulai kagum sama aku sejak pertama kita ketemu kan?”

“Asli ya, lo yang awalnya sok berwibawa di depan gue sekarang terlihat nggak lain dari playboy yang sering modus ke cewek.” Maki Dena seraya berlalu meninggalkannya.

“Bentar, Den.” Ujar Yudha seraya menghalangi jalan Dena.

“Kenapa?”

“Gini aja, kita buat kesepakatan,” ujar Yudha yang berhasil membuat Dena mengernyitkan dahinya. “Gini maksud aku, kamu anter aku ke bengkel setelah itu kasus tentang mobil aku yang kamu bikin lecet dan kasus nama aku yang kamu akui deket sama kamu itu aku anggap impas, gimana?” Ujar Yudha seraya menatap Dena.

“Oke,” jawab Dena seraya berlalu. Tak lama setelah Dena berlalu terlihat dua pria yang kemarin menemani Yudha berlarian ke arah Yudha. Dena yang merasa abai memutuskan untuk berlalu mengabaikan apa yang terjadi kemudian. Dena kini menyelusuri koridor sekolah menuju kelasnya. Namun, beberapa siswa yang berlarian berlainan arah darinya berhasil membuatnya bingung hingga Dena pun mempercepat langkahnya menuju kelas menemui Putri.

“Eh, Put, lo tau nggak itu kenapa pada lari keluar kelas?” Tanya Dena seraya menunjuk ke arah beberapa siswa yang berlarian keluar kelas.

“Ohh itu, pada ke ruang Kepsek.”

“Sebanyak itu? Hampir satu sekolah loh, Put.”

“Udah biasa.”

“Iya emang ada apa sih?”

“Paling Kak Yudha bikin onar lagi.”

“Maksudnya?”

“Kak Yudha yang jaket nya lo pake kemarin, inget ‘kan?”

“Iya inget, gue nanya kalo dia bikin onar satu sekolah bakal seheboh ini?”

“Yap.”

“Sebegitunya?”

“Ya namanya juga idola. Dia udah terkenal sebagai murid yang teladan nakalnya. Jadi hal yang wajar kalo dia dipanggil ke ruang Kepsek.”

“Langsung ke Kepsek? Bukan guru BK dulu?”

“Guru BK? Udah angkat tangan Den.” Ujar Putri setengah tertawa.

“Kok lo ketawa?”

“Ya gue inget aja dulu guru BK yang lama sampe pingsan gara-gara dia.”

“Kok bisa?”

“Kurang tau gue, gara-gara ditatap ka Yudha mungkin.”

“Cuma ditatap pingsan?”

“Nggak tau juga itu gue nebak.”

“Terus ini nggak bel?”

“Siapa yang pencet bel? Kalo semua guru rapat.”

“Jadi hari ini rapat?”

“Iya, lo nggak baca chat di grup emang?”

“Grup?”

“Oiya lo belum masuk grup, sini nomor lo gue save.” Ujar Putri seraya menadah tangan yang direspon oleh Dena dengan memberikan nomor ponselnya.

‘Kalo gue tau hari ini rapat kenapa tadi gue buru-buru sih,’

“Nih, nomor lo udah masuk grup kelas tuh,” ujar Putri seraya memberikan hp Dena kembali. “Lo mau liat ke ruang Kepsek nggak?”

“Nggak ah, ngapain?”

“Liat ka Yudha.”

“Kerajinan.”

“Yaudah, gue mau liat. *Bye.*” Ujar Putri seraya berlalu meninggalkan Dena sendirian di dalam kelas.

Dena mulai menghabiskan waktu kosong tersebut dengan menulis buku catatannya yang tertinggal. Tak lama tiba-tiba Putri menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

“Den, lo mau tau nggak? Ternyata Kak Yudha tuh ketauan manjat gerbang belakang Sekolah kemarin. Nggak biasanya loh dia ketauan,” ujar Putri yang berhasil membuat Dena menatap Putri. “Dan parahnya, dia tuh nggak bareng Kak Aldi dan Kak Reno. Tapi bareng cewek yang katanya sih mukanya nggak keliatan CCTV belakang Sekolah.”

“Kak Aldi, Kak Reno?”

“Dua sahabatnya yang kemana-mana selalu ikut ka Yudha.” Jelas Putri.

Dena terhenyak sesaat karena memikirkan perkataan Putri. *‘Manjat gerbang belakang Sekolah kemarin? Sama cewek? Apa itu gue?’*

“Ruang CCTV di mana?”

“Di ruangan Kepsek.”

“Lo bisa anter gue kesana?”

“Mau ngapain?”

“Nanti gue ceritain, ayo cepet anter gue!”



BAB 11

Why Yudha?

Seandainya aku di izinkan mengulur waktu, aku hanya ingin waktu ini berjalan lambat.

Dena dan Putri kini sudah tiba di depan ruangan Kepala Sekolah. Dena mulai mengetuk pintu ruangan tersebut.

“Ya masuk.” Ujar Kepala Sekolah mempersilahkan. Dena dan Putri pun memasuki ruangan tersebut.

“Ada apa Adena? Dan kamu Putri ‘kan?”

“Iya, Pak, ini Dena ada kepentingan katanya.” Ujar Putri seraya menatap Dena memberi isyarat agar Dena segera mengungkapkan apa keinginannya di ruangan tersebut.

“Saya boleh liat CCTV kejadian Kak Yudha yang lewat gerbang belakang Sekolah kemarin Pak?” Jelas Dena bertanya.

“Untuk apa?”

“Mungkin kami mengenalinya pak.” Ujar Putri berusaha menyambung Dena yang belum siap berkata. Dengan berkali-kali membujuk, akhirnya Kepala Sekolah pun mengizinkan Dena juga Putri untuk melihat CCTV tersebut.

Dan betapa terkejutnya Dena ternyata wanita bersweter yang ada di CCTV tersebut tak lain adalah dirinya.

'Ya Tuhan itu beneran gue!' Ujar Dena dalam hati.

"Kalian mengenalinya?" Tanya Pak Kepsek yang membuat Putri berfikir lama. Sedangkan Dena mulai menarik napas panjang dan meyakinkan dirinya untuk berkata sejujurnya.

"Itu saya, Pak." Ujar Dena yang seketika membuat Putri dan Pak Kepala Sekolah terkejut.

"Den, gue tau lo deket sama Kak Yudha, tapi nggak usah ngebela dia gitu lah." Bisik Putri setengah memarahi.

"Bukankah kamu bilang kalau kamu tidak telat kemarin?" Tanya Pak Kepala Sekolah.

"Saya bohong, Pak, saya telat dan ikut Kak Yudha lewat gerbang belakang Sekolah." Ujar Dena jujur dan berhasil membuat Putri jengkel.

"Pak maaf ya, Pak, Dena kayaknya lagi eror." Ujar Putri seraya menarik Dena keluar ruangan tersebut.

"Saya udah jujur, Pak, itu saya. Put gue serius kalo cewek itu gue!"

Sunyi cukup lama di sana hingga akhirnya Kepala Sekolah mengambil keputusan.

"Saya maafkan kamu, karena hari ini adalah hari kedua kamu di sini. Tapi bila kamu mengulangi, maka tidak ada toleransi." Ujar Kepala Sekolah.

“Tapi, Pak, Kak Yudha melakukan itu semua karena pinta saya, dan seharusnya Bapak menghukum saya bukan dia, Bapak harus adil menghukum saya juga.” Ujar Dena panjang lebar yang berhasil membuat Putri menatapnya tak percaya. Entah bagaimana kata-kata itu bisa keluar dari mulut Dena yang pasti Dena sendiri tidak mengerti mengapa berkata seperti itu.

“Baiklah, kamu silahkan ikut Yudha berdiri di tengah lapangan!” Perintah Pak Kepsek yang berhasil membuat Dena keluar ruangan tersebut.

“Sinting ya lo, Den? Lo ngapain ngomong kayak tadi?” Ujar Putri yang masih mengiringi Dena berjalan. Dena pun menghentikan langkahnya dan menatap Putri.

“Gue nggak kenal siapa dia. Dan gue baru ketemu dia kemarin pagi di gerbang utama Sekolah yang udah dikunci. Gue sama dia masuk ke Sekolah lewat gerbang belakang.”

“Tapi cewek itu pake sweter, Den.”

“Itu sweter gue. Sweter yang robek karena kesangkut gerbang dan berhasil bikin gue pake jaket dia. Lo faham kan sekarang?” Jelas Dena seraya berlalu meninggalkan Putri yang masih terpaku. Dena berlalu menuju lapangan, seluruh pasang mata memperhatikannya dengan penuh pertanyaan terlebih saat Dena berdiri di samping Yudha. Hal itu pun membuat Yudha menoleh.

“Kamu ngapain di sini?”

“Anggap aja gue bayar hutang karena kemarin lo nolong gue masuk ke Sekolah tanpa ketauan telat.”

"Kamu waras kan? Kalo Kepsek tau kamu bisa beneran dihukum!"

"Gue udah jujur ke Kepsek."

"Apaa?"

"Lo mending diem dari pada hukumannya makin ditambah."

Yudha akhirnya hanya bisa menatap Dena yang kini berada di sampingnya.

"Nggak usah geer. Gue di sini karena nggak mau hidup dengan kebohongan padahal di hadapan gue udah ada yang dihukum karena kebohongan itu."

"Kamu nggak seharusnya ..."

"Gue udah bilang. Ini bukan bagian relawan. Jadi nggak usah komen." Ujar Dena tanpa menoleh pada Yudha. Entah, Dena pun tidak mengerti mengapa dia menjadi seperti ini. Yang pasti, Dena hanya takut selalu merasa bersalah karena membiarkan Yudha sendirian padahal mereka melakukannya bersama.

Cukup lama mereka berdiri, sudah satu jam kini. Matahari mulai naik.

"Muka kamu pucat, Den."

"Gue baik-baik aja, udah fokus liat bendera. Gue nggak mau makin dihukum." Ujar Dena berusaha menahan kepalanya yang kini terasa amat berat. *'Please deh, Tuhan, kepala gue sakit banget,'*

“Kamu serius baik-baik aja?” Tanya Yudha yang mulai terlihat khawatir. Dena tidak menjawab.

BRUKK!! Tiba-tiba Dena terjatuh di tengah lapangan. Yudha yang panik tanpa berfikir lama langsung menggendongnya dan membawanya menuju ruang uks tanpa memperdulikan beberapa guru yang tengah mengawasinya dan siswa-siswa yang memerhatikannya. Putri ikut berlari mengejar Yudha yang membawa Dena menuju ruang UKS. Yudha langsung merebahkan tubuh Dena di atas tempat tidur ruang UKS. Setelah beberapa saat, dokter sekolah pun langsung memeriksa Dena. Wajah panik Yudha sangat nampak jelas. Tak lama datang dua teman Yudha yang membisikkan sesuatu pada Yudha. Sesaat kemudian Yudha berlalu dengan kedua temannya.



Setelah sekian lama, akhirnya Dena pun sadar.

“Den.” Ujar Putri seraya membantu Dena bangun.

“Gue dimana?”

“Lo di UKS, Tadi lo pingsan. Lo belum sarapan ya?”

“Tadi gue telat bangun jadi buru-buru. Kak Yudha udah selesai dihukumnya?”

“Kak Yudha tadi yang gendong lo kesini, dan udah dua jam lebih dia keluar tapi gue nggak tau dia kemana,”

“Kepala gue pusing banget.”

“Ke kantin deh yuk, makan dulu. Abis itu lo balik bareng gue deh.”

“Gue bawa motor kok.”

“Jangan bawa motor sendiri dulu. Kondisi lo lagi gini juga.”

“Lo bawa motor emang?”

“Ya nggak sih, tapi nanti dijemput supir gue.”

“Gue balik sendiri aja.”

“Heh, kondisi lo lagi nggak stabil. Nggak baik bawa motor sendiri.”

“Nanti dia balik sama gue,” ujar Yudha yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang UKS dan berhasil membuat Putri juga Dena menoleh ke arahnya. “Nihh, makan dulu abis itu kita balik.” Ujar Yudha seraya memberikan Dena semangkuk bubur.

“Gue balik sendiri aja.” ujar Dena seraya hendak bangkit.

“Nggak usah ngeyel!” ujar Yudha seraya menahan Dena yang hendak bangkit. “Put, lo balik aja. Dena biar sama gue,”

“Serius Kak?”

“Iya udah sana balik!”

“Gue duluan ya, Den, nanti lo balik bareng Kak Yudha. Cepet sehat ya.” Ujar Putri seraya berlalu. Yudha mulai

membuka bungkus bubur dan mulai duduk ditepi kasur Dena.

“Makan dulu!”

“Gue bisa makan sendiri!” Ujar Dena seraya merebut bubur yang ada ditangan Yudha.

“Yang penting kamu balik sama aku.”

“Gue bisa bawa motor sendiri!”

“Motor kamu udah dibawa ke rumah aku.”

“Hah? Dapet kunci motor gue dari mana?”

“Dari saku.” Ujarnya. Dena langsung merogoh sakunya.

“Nggak sopan banget sih!”

“Intinya pulang bareng aku. Mau nggak mau, karena jam segini udah nggak ada angkutan umum.” Ujarnya seraya tersenyum kearah Dena.

‘Ni cowok maunya apasih Tuhan,’



BAB 12

He's Different

Ini terlalu manis untuk ku sajikan dengan kopi, aku hanya perlu sedikit garam agar tidak terlalu hambar.

"Kita ke bengkel dulu 'kan?" Tanya Dena memecah kesunyian.
"Kamu lagi sakit gini. Aku langsung antar kamu pulang."

"Kita ke bengkel dulu benerin mobil yang lecet baru pulang."

"Aku nggak mau." Ujar Yudha singkat yang berhasil membuat Dena jengkel.

'Ya Tuhan nih anak pasti sengaja deh,'

"Lo sengaja mau ngerjain gue ya?"

"Ngerjain gimana?"

"Lo sengaja kan ngulur waktu buat bawa mobil lo ke bengkel supaya lo bisa terus deketin gue?!"

"Den, kalo kamu berfikran kayak gitu kamu salah. Tapi terserah kamu mau mikir gimana pun, karena aku bilang jujur atau nggak kamu bakal tetep nggak akan percaya." Ujar Yudha yang berhasil membuat Dena akhirnya diam. "Kemana lagi arahnya?"

“Kanan.”

“Dulu sekolah di Dharma Yudha?” Tanya Yudha yang tidak dijawab Dena. Yudha hanya tersenyum melihat Dena. “Punya pacar?”

Kali ini pertanyaan Yudha berhasil membuat Dena menoleh dan menatap Yudha sesaat kemudian angkat bicara. “Punya.”

“Oya? Siapa namanya?”

“Lo tuh kayak wartawan ya? Nanya mulu!”

“Nggak usah marah gitu kalo kesinggung jomblo.”

“Gue kan udah bilang. Gue punya pacar!”

“Kenapa kamu tuh galak banget sih sama aku. Padahal tuh ya, aku nggak pernah kasar ke kamu, aku nggak pernah bentak kamu, aku nggak pernah nyakitin kamu dan bahkan aku baru kenal kamu, tapi kayak nya kamu benci banget sama aku. atau punya masa lalu pahit sama cowok?”

“Bawel banget sih.” Gerutu Dena.

“Aku denger loh, Den,” ujar Yudha seraya tersenyum. Dena hanya menoleh sedikit kearahnya. “Suka denger musik?” tanya Yudha yang tidak mendapat respon dari Dena. “Ya, kalo diem berarti maknanya iya.” ujar Yudha seraya mulai memutar radio di mobilnya. Lagu yang dibawakan oleh band ternama Adera yang berjudul *lebih indah* itu mulai diputar. Dena yang tidak terlalu menyukai musik itu hanya terdiam mendengar Yudha yang kini mulai ikut bernyanyi hingga lagunya selesai. “Itu lagunya bagus tau,” ujar Yudha

yang tidak dijawab Dena. “Aku juga suka nih, channel radio ini. Kita bisa *request* lagu walau kita nggak dateng ke tempatnya. Udah gitu plus kita bisa curhat lagi, percaya nggak?”

“Nggak.”

“Perlu bukti?”

“Nggak usah deh, lagi nyetir juga.” Keluh Dena yang berhasil membuat Yudha kembali tersenyum. “Tuh, pager depan rumah gue.” Ujar Dena seraya menunjuk sebuah rumah. Yudha pun memarkirkan mobilnya tepat di depan gerbang rumah Dena.

“Ini rumah kamu?” Tanya Yudha yang dijawab anggukkan oleh dena. Dena pun hendak keluar dari mobil yudha namun kesunyian yang ada berhasil membuat suara cacing dalam perut yudha terdengar. Dena menahan tawanya. “Kamu denger ya Den?”

“Lo laper? Masuk dulu deh makan, anggap aja tanda terima kasih.” Ujar Dena seraya keluar dari mobil Yudha dengan tertawa kecil. Yudha mulai mengikuti Dena memasuki rumahnya. “Duduk dulu di sana. Gue mau ganti baju.” Ujar Dena seraya berlalu meninggalkan Yudha yang duduk di sofa ruang tamu. Beberapa saat kemudian Dena mulai menuruni anak tangga dan pergi menuju dapur menemui Bi Sum lalu menemui Yudha di ruang tamu. “Ke meja makan yuk!” Ajak Dena yang disambut senyuman oleh Yudha.

“Kamu tinggal sendiri, Den?”

“Sama nyokap bokap. Lagi kerja tapi.” Jelas Dena seraya berlalu membantu Bi Sum membawa makan siang. Setelah makan siang siap, Dena pun mulai duduk di depan Yudha. “Selamat makan.” Ujar Dena seraya mulai memadukan sendok, garpu dan piringnya. Yudha pun mulai tersenyum menatap Dena seraya sibuk dengan santapannya.



Dena masih duduk di meja makan. Sudah cukup lama Dena menunggu Yudha menyudahi makan siangnya.

“Bisa nggak makannya dipercepat. Abis itu lo langsung pulang.” Ujar Dena yang mulai bosan menunggu Yudha selesai makan.

“Loh? Kalo makan mana bisa dipercepat Den. Aku kalo makan ya emang begini.”

“Nggak usah pura-pura deh. Sekarang cepetan abisin terus pulang.” Ujar Dena seraya bangkit.

“Bentar Den, aku udah selesai kok makan siangnya.” Ujar Yudha yang berhasil membuat Dena menatapnya.

“Yaudah ayo gue anter ke depan.” Ujar Dena seraya berjalan menuju depan rumah diikuti Yudha.

“Makasih banyak, Den, ini pertama kalinya aku makan bareng cewek selain Mamah.” Ujar Yudha lirih. Kini Dena

hanya menggangukkan kepalanya menjawab yang Yudha katakan dan membiarkan Yudha berlalu dengan mobilnya. "Oiya, Den, besok aku jemput. Aku udah save nomor aku di hp kamu dan aku udah save nomor kamu di hp aku. jadi kalo udah merasa baikan kabarin. Jadi besok aku jemput sekolah." Ujar Yudha seraya berlalu dengan mobilnya. Dena masih memikirkan perkataan Yudha perihal nomor hp nya sudah di save di hp yudha begitupun sebaliknya. Bagaimana bisa?

'Ya ampun dia bener-bener nggak sopan banget sih buka hp gue,' Keluh Dena dalam hati seraya memasuki rumahnya. Dena memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya. Tak lama pikirannya buyar saat hpnya berdering.

"Hallo?"

"Hay." Tegur pria diujung telepon yang berhasil membuat Dena melihat layar hp nya.

"Siapa nih?"

"Nggak usah pura-pura nggak tau deh, nomor aku udah di kontak kamu,"

Dena menepuk keningnya *'Kenapa sadar sih ni anak,'*

"Ada apa? Gue mau istirahat."

"Oke, besok aku jemput. Selamat istirahat." Ujar pria yang tak lain Yudha itu. Dena menghembus napas berat karena kesalnya.

"Gimana bisa dia nelpo untuk hal yang nggak penting sama sekali?" Keluh Dena pada diri sendiri. Kemudian

memutuskan untuk merebahkan tubuhnya dan membiarkan bunga tidur membawanya.



Sejak semalam Dena tidak melihat kedua Orangtuanya hingga Dena makan malam sendirian. Pagi ini Dena dapat kabar bahwa kedua Orangtuanya lembur 3 hari dan mengharuskan mereka menginap di hotel kantor. Pagi ini kali pertama Dena sarapan sendirian, ada baiknya pula kedua Orangtuanya tidak pulang, karena jika mereka pulang Dena khawatir akan diberikan banyak pertanyaan perihal motornya yang dibawa Yudha. Suara klakson mobil terdengar dari luar rumah Dena dan berhasil membuat Dena menyudahi sarapannya dan bergegas menghampiri sumber suara.

“Loh? Motor gue mana?” Tanya Dena yang kaget saat melihat Yudha yang datang hanya dengan sebuah mobil.

“Aku kan bawa mobil, Den, gimana caranya bawa motor kamu.”

“Ya tapi kan gue harus berangkat sekolah. terus kalo nggak ada motor gue, gue ke Sekolah naik apa?”

“Naik mobil aku lah.”

“Bareng lo lagi gitu?”

“Kita belum pernah berangkat bareng loh, Den, kemarin itu kan pulang sekolah bukan berangkat, udah cepet masuk. Nggak mau telat dan lewat gerbang belakang lagi ‘kan?” Ujar Yudha yang berhasil membuat Dena akhirnya pasrah dan mengikuti perkataan Yudha.

“Bentar, gue ambil jaket lo dulu.” Ujar Dena yang hendak keluar dari mobil Yudha.

“Nggak usah diambil, simpen aja dulu, kita udah telat!” Ujar Yudha mencegah Dena keluar dari mobil hingga akhirnya mereka pun berlalu menuju Sekolah.

Sesampainya mereka di Sekolah, Dena melihat banyaknya pasang mata menatap ke arah mobil Yudha diparkirkan. Dena yang sudah biasa dengan pandangan orang-orang pun memutuskan keluar dari mobil tanpa rasa risih sedikitpun. Tanpa pikir panjang dan tanpa ingin mengambil resiko, Dena memutuskan berlalu dengan mempercepat langkahnya menjauh dari Yudha dan mulai memasuki kelasnya.

“Cie yang jadi *trending topic* satu sekolah.” Ujar Putri yang baru tiba.

“Kebetulah doang.”

“Alah boong.”

Dena berusaha mengelak setiap kata yang Putri pertanyakan. Putri yang hobby bicara itu tiada henti melontari Dena dengan berbagai pertanyaan yang berhasil membuat Dena pusing hingga bel pertanda masuk jam pelajaran pun berbunyi.



BAB 13

First Day With You

Apa Tuhan memberiku izin untuk menghentikan waktu? Aku hanya ingin waktu berputar tetap hari ini.

Hari ini Dena benar-benar menjadi bahan perbincangan hangat karena terlihat datang ke sekolah dengan mobil milik sosok yang diimpikan banyak wanita. Dena yang senantiasa bersikap cuek dengan tanggapan orang lain tentangnya pun masih tetap bersikap dingin. Berjalan keluar kelas tanpa senyum manisnya.

“Emang kalo senyum tuh rugi banget ya, Den?” Tanya Yudha yang berhasil membuat Dena kaget dan menoleh.

“Ngapain sih?!” Tanya Dena sinis seraya berlalu.

“Nggak usah sok jutek deh, senyum dikit aja.” Ujar Yudha seraya berjalan mengiringi Dena hingga Dena menghentikan langkahnya.

“Lo tuh siapa sih? Sok kenal gue banget! Minggir!” Hardik Dena seraya menggeser tubuh Yudha dengan tangan kanannya.

“Kita nggak jadi ke bengkel ni?” Teriak Yudha.

'Ya Tuhan, kenapa gue bisa lupa kalo gue nggak bawa motor,' Keluh Dena dalam hati seraya menghentikan langkahnya.

"Yaudah ayo cepet!" ajak Dena yang segera disambut Yudha. Mereka pun berjalan beriringan menuju tempat parkir dengan banyaknya pasang mata yang menatap mereka dengan berbagai makna, cemburu, bingung, dan benci. Dena sudah biasa mendapat tatapan pahit dari orang-orang yang membencinya dulu saat bersanding dengan Maul. Kini mereka menghentikan langkahnya ketika mobil Yudha sudah ada di depan mereka. Tanpa basa basi mereka pun langsung masuk ke dalam mobil yang ada di hadapan mereka kini.

"Nggak risih karena mereka liatin kamu jalan sama aku 'kan?" Tanya Yudha yang tidak mendapat respon apapun dari Dena. Yudha hanya bisa tersenyum melihat tingkah Dena yang masih dingin terhadapnya. Cukup lama mereka berada di dalam mobil tanpa adanya tanda mobil tersebut hendak melaju.

"Kita mau jalan kapan sih?" Tanya Dena yang mulai bosan.

"Bentar, nunggu Aldi juga Reno dulu." Ujar Yudha seraya sesekali menoleh ke spion.

"Kita balik bareng mereka juga?" Tanya Dena yang berhasil membuat Yudha menoleh kearahnya dan tersenyum.

"Kamu nggak mau hari berdua kita keganggu ya?"

“Hah?! Pede banget sih lo! Gue kan Cuma nanya.”

“Yaudahlah, Den nggak perlu emosi gitu. Mereka nggak ada ongkos buat balik.” Jelas Yudha dengan tawa kecilnya.

‘Terus urusannya sama dia apa kalo temennya nggak punya ongkos balik? Mau ngasih ongkos gitu? Dih,’

“Masih lama nggak sih?”

“Tuh mereka dateng kok,”

Dua pria yang tak lain adalah Aldi dan Reno kini sudah mulai berbincang lama dengan Yudha dari kaca mobil. Dena hanya memalingkan wajahnya sesekali menoleh menunggu mereka menyudahkan perbincangan. Terlihat Yudha mulai menyodorkan beberapa lembar uang pada kedua sahabatnya itu. Sesaat kemudian mereka pun berlalu dan Yudha mulai menyalakan mesin mobilnya.

“Lo kasih mereka uang?” tanya Dena yang penasaran.

“Kamu nanya aku Den? Nggak salah tuh?” Ledek Yudha dengan senyum jailnya.

“Nggak jadi!” Jawab Dena kesal seraya membuang wajahnya. Yudha tertawa kecil lagi karena tingkah Dena.

“Kita ke bengkel dulu kan?”

“Menurut lo?”

“Kamu bawa uangnya emang mau bawa mobil aku ke bengkel?”

‘Dena, lo bodoh banget sih. Kenapa tadi nggak bawa uangnya,’

“Kenapa diam? Nggak bawa uangnya? Yaudah kalo gitu ke bengkel nya besok aja.”

“Lo sengaja ya ngundur waktu ke bengkel? Supaya bisa bareng gue terus iya kan?!” Maki Dena.

“Tuh kan buruk sangka lagi, terserah deh kamu mau mikir apapun.” Ujar Yudha seraya tersenyum.

Kesunyian tercipta cukup lama, hingga akhirnya dering hp Dena memecah kesunyian.

“Iya hallo, Mah?”

“Den, Papah sama Mamah nggak pulang ya sampai besok. Ada meeting dadakan di Bali jadi tadi Papah, Mamah pulang cuma ambil barang. Sekarang kita udah di Bandara jadi kamu makan malam sendiri ya. Inget jangan pulang malam, jaga diri baik-baik.”

“Iya, Mah, hati-hati. Salam untuk Papah.” Ujar Dena sebelum menutup percakapan.

“Hmm, Den laper nggak? Makan dulu ya? Aku laper banget. Kalau boleh makan di rumah kamu lagi sih ya nggak papa.”

‘Mamah Papah ‘kan nggak ada di rumah, berarti ini saatnya gue keluar rumah lama dong?’

“Den?”

“Oke. Tapi lo harus ajak gue keliling Bandung.”

“Nggak salah Den? Kamu minta aku buat ajak kamu keliling Kota Bandung?” Tanya Yudha menyakinkan.

“Gue nggak maksa. Kalo lo mau ya syukur, kalo nggak yaudah.” Ujar Dena cuek.

“Oke, gue yang bakal ajak lo keliling kota ini. Tapi kita makan dulu ya? Laper banget ni.” Ujar Yudha mengajak.

“Terserah lo deh.”

Yudha terlihat tersenyum puas mendengar jawaban Dena yang secara tidak langsung meng-iyakan permintaannya. Mereka pun melaju hingga tiba di sebuah café sederhana.

“Lo nggak keberatan kan kalo makan di sini?” Tanya Yudha saat tiba di café.

“*It’s okay.*” Jawab Dena seraya berjalan mengiringi Yudha.

Dena melihat Yudha yang berbincang lama dengan seorang pelayan café di sana sesaat kemudian Yudha kembali ke meja tempatnya dengan Dena.

“Mau pesan apa, Den?”

“Samain aja.”

“Pacar kamu itu ya?” Ujar seorang pelayan bertanya yang tengah mencatat pesanan mereka.

Yudha hanya tersenyum mendengar pertanyaan yang dilontarkan pelayan tersebut. Kemudian pelayan tersebut pun teriak seperti memanggil kawan-kawannya dengan bahasa yang tidak Dena mengerti.

“Dia ngomong bahasa apa?” Tanya Dena pada Yudha berbisik.

“Sunda.” Jawab Yudha singkat seraya tersenyum.

‘Gue rasa nih anak nggak waras deh. Senyum-senyum sendiri dari tadi.’

Beberapa pelayan *café* tersebut pun mulai menghampiri meja Dena dan Yudha seraya membawa pesanan Dena dan Yudha. Mereka mulai bercakap-cakap dengan bahasa yang tidak Dena mengerti.

“Dena namanya. Dia nggak bisa bahasa sunda, orang Jakarta.” Jelas Yudha pada beberapa pelayan yang dapat Dena terka sudah lama mengenal Yudha.

“Lubna.” Ujar seorang pelayan wanita dengan senyuman seraya menyodorkan tangannya. Dena pun menyambut tangannya dengan hangat “Dena.”

“Rizky.” Ujar pelayan pria lainnya seraya menyodorkan tangannya. Dena semakin bingung namun tetap meresponnya “Dena.”

“Udah cukup jangan ada lagi yang jabat tangan. Gue yang kasih tau aja. Den, mereka temen-temen aku. Dan kalian, ini Adena,” jelas Yudha singkat. Dena masih dengan ekspresi sama tidak berubah karena masih bingung dengan makna ini semua. “Udah deh kalian tugas lagi sana. Jangan bikin Dena bingung,” ujar Yudha yang berhasil membuat mereka berlalu. Dena langsung menyantap makanannya tanpa berkata walau sebenarnya benaknya tiada henti bertanya-tanya.

“Kamu cantik, Den,” puji Yudha pelan. Dena menoleh. “Itu pujian dari mereka tadi,” Lanjut Yudha. Dena kembali sibuk dengan makanannya. “Dan aku juga bilang itu ke mereka tadi,” ujar Yudha pelan dan berhasil membuat Dena kembali menoleh menatapnya tajam. “Salah lagi pasti ya? Hmm,”

“Cepet makan abisin nggak usah banyak omong!” Ujar Dena sesaat kemudian melanjutkan makan siangnya.



BAB 14

With Yudha

Aku tidak butuh seseorang untuk menggantikan posisi masalalu. Aku hanya butuh pangkuan kala kembali teringat pada masalalu.

"Temenin aku dulu ke suatu tempat ya bentar!" Ujar Yudha seraya memakai sabuk pengaman.
"Kemana?"

"Nanti kamu tau."

Dena pasrah dengan perkataan Yudha yang kini tengah fokus menyetir mobilnya. Dena masih bertanya-tanya dengan bungkus makanan yang berada di jok belakang itu untuk siapa. Dena tidak ingin bertanya karena Dena masih ingin tau jawabannya sendiri tanpa tau dari Yudha. Hingga tak lama mobil Yudha berhenti di sebuah toko bunga.

"Mau ngapain ke toko bunga?"

"Nanti kamu tau. Ayo turun!" Ujar Yudha berusaha mengajak Dena seraya keluar dari mobilnya.

'Mau ngapain sih nih anak,'

Dena pun tergerak oleh rasa keingintahuannya hingga membuatnya mengikuti Yudha keluar dari mobil. Mereka

mulai memasuki toko bunga tersebut. Nampak anak kecil perempuan berada di sebuah kursi roda tengah tersenyum kearah datangnya Dena dan Yudha. Yudha menghampirinya.

“Kamu cantik sekali hari ini,” puji Yudha pada anak kecil tersebut. “Nih, kakak bawa makanan kesukaan kamu dan puisi di dalamnya,” ujar Yudha yang dijawab senyum lebar oleh anak tersebut.

‘Puisi? Apa iya cowok kayak dia bisa rangkai puisi?’

Sesaat anak perempuan tersebut menatap kearah Dena. Yudha pun meraih tangannya kemudian meraih tangan Dena.

“Ini kak Dena, dia mau kenal sama kamu katanya.” Ujar Yudha lembut dan berhasil membuat Dena menatapnya bingung. Anak perempuan tersebut tersenyum lebar penuh kebahagiaan. Yudha berusaha memberi isyarat pada Dena agar menyapa anak tersebut. Dena yang mulai paham maksud Yudha pun mulai berlutut agar sejajar dengan Yudha dan anak kecil tersebut.

“Hay, aku Dena.” Sapa Dena dengan senyuman. Anak tersebut membalas senyum Dena seraya langsung memeluk Dena. Dena menatap Yudha dengan tatapan bertanya-tanya yang dibalas senyuman oleh Yudha.

“Kakak dan Kak Dena nggak bisa lama, soalnya Kakak dan kak Dena ada janji.” Ujar Yudha lembut yang dibalas anggukkan oleh anak kecil tersebut. Wanita paruh baya yang sedari tadi berdiri di samping anak tersebut tersenyum.

“Hati-hati, Yud, kamu bawa anak perempuan.” Ujar wanita paruh baya tersebut.

“Iya, Bu.” Jawab Yudha seraya bangkit dan meraih tangan Dena. Rasanya Dena ingin sekali melepas genggaman tangan Yudha itu, namun Yudha lagi-lagi memberi Dena isyarat agar tidak berkutik. Hingga akhirnya merekapun berlalu. Dena segera melepas tangannya yang sedari tadi digenggam hangat oleh Yudha saat berada di luar toko tersebut.

“Nggak usah nyari kesempatan!” Ujar Dena ketus seraya mulai memasuki mobil Yudha.

Ketika Yudha hendak memasuki mobilnya, sang ibu dari anak tadi memanggilnya hingga membuat Yudha menghampiri anak kecil tadi dan ibunya. Tak lama kemudian Yudha kembali memasuki mobil dengan setangkai bunga digenggamannya.

“Nih!” Ujar Yudha seraya memberi setangkai bunga tersebut pada Dena.

“Maksudnya gimana?” Tanya Dena yang mulai bingung.

“Nama anak kecil tadi itu Adena sama kayak kamu. Dan dia suka kamu, dia minta aku kasih kamu bunga ini.”

“Loh? Kan baru ketemu tadi, gimana bisa suka?” Tanya Dena yang hanya dijawab senyuman oleh Yudha. *‘Dasar aneh,’*

Yudha mulai menyalakan mesin mobilnya kemudian melaju.

“Kita mau kemana?” Tanya Dena.

“Ke suatu tempat kesukaan aku.”

“Gue kan minta diajak keliling.”

“Iya, tapi setelah kita ke tempat yang satu ini. Aku janji kamu nggak akan nyesel.”

“Terserah lo deh.”

Dena hanya bisa pasrah mendengar jawaban Yudha. Cukup lama perjalanan yang mereka tempuh hingga tak lama akhirnya mobil Yudha berhenti di suatu tempat.

“Loh? Kok tempat panjat tebing?” Tanya Dena yang bingung.

“Tempat yang aku maksud nggak jauh dari sini kok. Tapi sambil kita nunggu waktu yang pas buat ke tempat yang aku maksud, kita coba panjat tebing nggak masalah bukan?” Ujar Yudha seraya tersenyum.

Yang ada dalam pikiran Dena saat ini adalah sosok Maul. Orang pertama yang pernah mengajarnya olah raga panjat tebing.

“Kan, malah bengong aku ajak ngomong.” Keluh Yudha.

“Apasih? Lo ajak gue manjat tebing?”

“Iya, dari tadi aku udah ngomong gitu.”

“Yaudah mau apa sekarang?”

“Sebelumnya pernah manjat tebing?”

“Sering.”

“Masa sih? Bisa emang?”

“Lo nantangin ya?”

“Aku kan Cuma nanya, emang kamu bisa manjat tebing? Salah ya?”

“Gue diajarin manjat tebing tuh udah sama yang ahli.”

“Ooh, yaudah kalo gitu *I dare you*, siapa yang bisa lebih dulu sampai di atas, dia yang menang.” Ujar Yudha seraya menunjuk ke arah ujung tebing.

“Oke, siapa takut!”

“Kalau aku menang, kamu harus berangkat dan pulang sekolah sama aku setiap hari, gimana?”

“Oke. Tapi kalau gue yang menang, semua hutang gue lunas. Hutang mobil, pake Nama lo, dan balas kebaikan lo, semua jadi lunas.”

“Setuju.” Jawab Yudha seraya tersenyum.

Mereka mulai mempersiapkan diri masing-masing untuk memakai alat lengkap panjat tebing. Yudha yang masih menatap Dena dengan senyumannya senantiasa masih dibalas dengan tatapan sinis Dena.

“Udah siap aku kalahin?”

“Nggak usah sombong dulu!”

Mereka kini mulai bersiaga dengan masing-masing ancangan yang mereka rangkai. Yudha masih menatap Dena dengan senyumannya. *‘Maunya apa sih ni anak,’*

Hitungan ketiga mulai terdengar. Mereka pun dengan cepat melangkahkan kaki menaiki tebing dalam posisi masing-masing.

“Semangat, Den! Aku mau tau murid dari sosok ahli dalam bidang ini bisa kalahin aku atau nggak!” Teriak Yudha seraya sesekali menatap Dena.

Seketika saat itu juga Dena menghentikan pijakkan kakinya karena secara tiba-tiba bayangan sosok yang Dena benci kini mulai hadir mengganggu pikirannya. Entah bagaimana Dena mampu menghapus bayangannya, yang kini Dena sadari adalah Dena kembali mengingat kala Maul mengajarnya olah raga panjat tebing untuk yang pertama kali.

“Den, kamu udah nyerah aja sih!” Teriak Yudha yang berhasil membuat lamunan Dena buyar dan segera mempercepat langkahnya memanjat tebing. Dena sadar bahwa Dena sudah tertinggal jauh oleh Yudha yang kini hampir menginjak puncak tebing.

“Perlu aku tungguin nggak nihh?” Ledek Yudha yang berhasil membuat Dena semakin jengkel padanya. “Aku duluan deh ya? Maaf harus menang.” Ujar Yudha seraya tertawa kecil dan memijakan kakinya pada puncak tebing.

‘Kan, lagi dan lagi gue harus malu karena dia menang, Ya Tuhan bisa nggak berpihak di Dena bentar,’

“Udah, Den, turun sini. Kamu udah kalah!” Teriak Yudha yang sudah berada di bawah. Dena pun menoleh kemudian ikut turun menemuinya.

“Jadi gimana, Den?” Tanya Yudha dengan tawa kecilnya.

“Yaudah iya lo menang.”

“Yess!” Ujar Yudha seraya tersenyum lebar. “Berangkat dan balik dari sekolah bareng aku tiap hari ya!” ujar Yudha seraya tersenyum kearah Dena.

“Bawel.”

“Yaudah yukk, udah waktunya kita ke tempat yang aku maksud.” ujar Yudha seraya menarik tangan Dena.

“Gue bisa jalan sendiri.” Ujar Den seraya melepas tangannya dari gengaman Yudha.



BAB 15

Senja

Senja telah mengajarkanku satu hal. Bahwasanya keindahan memiliki cara sendiri untuk berubah dan membuat orang lain tidak jenuh pada keindahannya.

"Lo masih waras? Kita naik ke atas jalan? Kenapa nggak pake mobil lo aja sih?"

"Den, kamu liat coba! Yang lain ada yang pake kendaraan? Mereka semua jalan ke atas. Udah ayuk cepet, nanti kita telat!"

"Capek tau jalan naik gini. Pegel ah males gue!"

"Aku janji kalau udah sampe di atas, kamu nggak akan nyesel."

"Gue tunggu di mobil aja deh."

"Berarti kamu nggak mau liat hal yang nggak akan kamu lupain dalam hidup kamu?"

"Yaudah iya."

Dena akhirnya pasrah dan mulai mengikuti langkah Yudha menaiki bukit yang menjadi tujuan Yudha mengajak Dena ke tempat tersebut. Bersama banyaknya orang yang juga berniat pergi ke atas. Entah hal bagaimana yang menjadi

spesial sehingga banyaknya orang berbondong-bondong pergi. Beberapa kali Dena mengistirahatkan dirinya karena pegal kaki yang dirasanya.

“Dikit lagi kok, Den.”

“Lo dari tadi juga bilangnya dikit lagi mulu.”

“Kali ini aku serius dikit lagi kita sampai. Ayok aku bantu bangun!” ujar Yudha seraya menjulurkan tangannya. Dena masih diam tidak merespon tangan Yudha. “Aku cuma niat bantu, khawatir kamu jatuh jadi mending kali ini pegang tangan aku.” Ujar Yudha sekali lagi dengan lembutnya. Dena pun mulai merespon tangan Yudha dan mereka kembali melangkha sedikit demi sedikit hingga akhirnya Yudha menghentikan langkahnya.

“Kita sampai!”

Mendengar perkataan Yudha, Dena yang sedari tadi menundukkan kepalanya pun akhirnya mengangkat kepala dan menatap luas kehadapannya.

“Ya Tuhan, Yudha ini indah banget.” Puji Dena pada pemandangan yang kini tengah berada di hadapannya. Pandangan Dena tidak beralih sedikitpun dari pemandangan yang ada.

“Aku nggak bohong bukan? Kamu nggak akan nyesel kalo ikut aku ke sini.” Bisik Yudha pada Dena yang kini tengah sibuk menyapu seluruh sudut pemandangan yang ada. “Di ujung sana, kebun teh,” ujar Yudha seraya menunjuk satu sisi. “Nah, yang di ujung sana rumah penduduk,” lanjutnya seraya menunjuk ke sisi lain. “Dan di sana sawah,” sambungnya

seraya duduk di antara rerumputan yang ada. Dena pun menoleh ke arah Yudha yang sudah duduk santai kemudian mulai mengikuti Yudha duduk di samping Yudha.

“Lo sering ke sini?”

“Lumayan lah, hampir setiap hari. Pemandangan di sini nggak pernah buat mata aku bosan.”

“Gue percaya kalo lo bilang gitu.”

“Ada pemandangan yang berbeda pada setiap harinya. Dan hal itu yang buat aku nggak bosan ke sini.”

“Apa?”

“Nanti kamu tau sendiri,” ujar Yudha seraya tersenyum. “Oiya, suka kopi?”

“Lumayan lah sedikit.”

“Bentar ya aku beli kopi dulu.” Ujar Yudha kemudian berlalu.

Dena sangat menikmati pemandangan yang ada. Pikirannya terhanyut pada pemandangan indah yang kini berada di hadapannya. Hingga tanpa sadar Yudha sudah kembali di sampingnya.

“Nih!” Ujar Yudha seraya menyodorkan segelas kopi panas. “Di sini emang hawanya dingin, apalagi kalo malem.”

“Gue pake sweter nggak usah khawatir.” Ujar Dena seraya kembali menatap pemandangan lepas.

Keadaan hening cukup lama. Masing-masing dari keduanya sibuk. Dena sibuk menyapu sekeliling

pemandangan sedangkan Yudha sibuk dengan buku dan penanya.

“Nulis apaan sih lo?”

“Puisi.”

“Emang lo bisa nulis puisi?”

“Ya, sedikit nuangin hobby aja.”

“Lo suka puisi?”

“Begitulah.”

Dena mengangguk mengiyakan perkataan Yudha tanpa menoleh ke arah Yudha kemudian kembali menikmati keadaan.

“Dulu aku pernah jatuh cinta, untuk yang pertama kalinya,” ujar Yudha tiba-tiba dan berhasil membuat Dena menoleh. “Aku jatuh cinta ke wanita yang saat itu adalah wanita teristimewa yang paling aku banggakan. Saking bangganya, aku rela lakuin apapun agar dia bahagia. Segala yang aku punya selalu aku utamakan dia, tanpa terkecuali. Tapi semua berubah setelah tiga tahun yang lalu.”

“Kalian putus?” Tanya Dena antusias. Yudha tersenyum seraya menggeleng.

“Dia selingkuh, selingkuh sama Kepsek lama di sekolah kita.”

“Hah? Nggak salah lo? Dia selingkuh sama Kepsek kita?”

“Mantan Kepsek. Dia udah dikeluarkan dari sekolah,”

“Gokil, selingkuhnya sama yang tua,”

“Mereka seumuran.”

“Maksudnya? Gue nggak faham deh.”

“Wanita itu yang berhasil bikin aku trauma buat jatuh cinta, sampai pada akhirnya aku kunci hati aku sendiri dari semua cewek yang berusaha deketin aku.”

“Jadi itu alasan lo nggak pernah respect ke cewek-cewek yang deketin lo?”

“Itu alasan salah satunya.”

“Tega banget tuh cewek, gue denger cerita lo aja jadi kesel.”

“Dia nyokap aku.”

“*What?!* Sumpah?” Tanya Dena kaget.

“Nih, buat kamu!” Ujar Yudha mengalihkan seraya memberi Dena buku catatan puisinya.

“Apa?”

“Puisi yang aku rangkai buat kamu.” Ujar Yudha seraya menatap ke arah pemandangan lepas. Dena masih bingung dengan maksud Yudha. Namun Dena berusaha untuk membaca puisi yang sudah ditulis Yudha untuknya.

“Nah, Den yang kita tunggu mulai keliatan.”

Dena mulai menoleh ke arah yang Yudha maksud. Cahaya indah mulai memancar dari ujung langit. Cahaya berwarna jingga kemerah-merahan itu berhasil membuat

Dena terpanah. Pandangannya tidak mampu teralihkan dari pemandangan indah yang kini berhasil menghipnotisnya. Pemandangan indah yang belum pernah tergambarkan sebelumnya.

“Ini yang paling aku suka. Pemandangan indah yang berbeda pada setiap kalinya dan berhasil buat aku nggak bosan.” Jelas Yudha seraya menatap lepas.

“Ini indah banget asli, gue nggak bisa ngomong apa-apa buat jelasinnya, gue suka tempat ini.”

“Dan kamu belum baca puisinya,”

“Nih, lo bacain!” Ujar Dena seraya memberi buku catatan Yudha itu.

Yudha tersenyum menyambut buku catatan puisinya kemudian membuka lembaran puisi yang belum lama dirangkainya untuk Dena.

Kamu, dan Waktu Senjaku.

Rasanya, aku sangat puas dengan detik yang kulalui denganmu

Bukan berarti aku tidak merindukanmu,

Melainkan karena aku percaya bahwa semesta 'kan berpihak nantinya.

Kamu adalah angan yang selalu ku impikan

Kamu adalah napas yang selalu aku hembuskan

Karena dalam setiap detiknya, hanya bersamamu yang ku inginkan atas izinnya

Dan itu adalah alasanku percaya bahwa kita 'kan di satukan nantinya

Dena,

Sepenuhnya aku ingin memelukmu,

Mendekap penuh harapan tuk mencintaimu.

Percayalah

Dengan tulus hati ini, aku selalu menunggumu.

Menanti jawaban pasti untuk bisa memilikimu.

Dena menoleh seketika setelah Yudha menyelesaikan bait puisinya. Dena menatap Yudha lama kala itu.



BAB 16

All About You

*Aku memang nyaman, namun membuka hati dan mengubur
ketraumaan dalam-dalam tidak mampu aku lakukan
sekarang.*

“Gimana puisinya?”

Pertanyaan Yudha berhasil membuat Dena kembali menatap pemandangan lepas tanpa memikirkan yang barusan Yudha katakan.

“Aku nanya loh, Den.”

“Gue lagi nikmatin pemandangan. Nggak usah rusak suasana!” Ujar Dena seraya menyeruput kopinya. *‘Gimana bisa secepat itu?’*

Yudha hanya tertawa kecil mendengar respon Dena kemudian kembali fokus pada pemandangan yang ada.

“Terima kasih, Den.” Bisik Yudha.

Dena masih terdiam tidak menjawab perkataan Yudha.

“Terima kasih karena sudah hadir dalam kehidupan aku, yang udah lama nggak berwarna ini.”

“Gue harap ini bukan bagian cowok nembak cewek.”

“Aku harap kamu dapat izin pulang malam.” Ujar Yudha mengalihkan.

“Gue dapet izin balik besok.” Ujar Dena seraya tersenyum jail.

Entah bagaimana Dena menjelaskan hal yang kini dialaminya. Yang Dena tau, Yudha hadir secara tiba-tiba dan berhasil membuat Dena tidak mengerti dengan rencana yang digariskan Tuhan untuknya kini. Dena hanya berharap, Yudha bukan Maul yang pernah membuatnya benci cinta. Apapun itu, Dena hanya belum siap membuka hatinya untuk memahami dari maksud Yudha mendekatinya.

“Gue nggak bakal lupa hari ini.”

“Akupun.”



“Den, ayolah masa lo nggak dateng sih!”

“Gue nggak suka pesta, Put.”

“Sekali ini aja, Kak Yudha ikut kok.”

“Gue tau, tapi gue nggak mau ikut.”

“Lo nggak asik ah.”

Sudah satu bulan berlalu Dena menjalani kehidupan barunya di Bandung. Tiada hari tanpa bercerita tentang Yudha pada kedua sahabatnya yang masih di Jakarta. Hari ini adalah hari di mana pesta antar sekolah dilaksanakan tiap tahunnya. Dena yang terkenal tidak menyukai keramaian jelas tidak memiliki niat untuk ikut hingga Putri memaksanya.

“Emang kalau gue nggak ikut acaranya nggak bakal jadi ya?”

“Ya bukan gitu juga sih, ah masa lo nggak ikut sih? Ini seru banget asli.”

“Put, *please* deh, gue nggak mau ikut.” Tolak Dena halus.

Putri masih saja memaksa Dena untuk ikut walau Dena sudah jelas menolaknya secara halus seraya masih sibuk dengan laptopnya.

“Gue janji bakal kerjain semua tugas lo kalo lo ikut.” Ujar Putri tiba-tiba dan berhasil membuat Dena menoleh.

“Serius?”

“Iya, Den, tapi lo ikut ya?”

“Oke, tiga tugas sekolah lo yang kerjain, gimana?”

“Iya.” Jawab Putri yang terlihat menyesal.

Dena pun langsung menutup laptopnya dengan senyuman puas.

“Ayo ke salon!” Ajak Dena seraya bangkit dan berlalu meninggalkan Putri yang masih di kamarnya.

"Dasar." Keluh Putri seraya mengikuti Dena berlalu.

Dena mulai berlalu keluar halaman rumahnya kemudian masuk ke dalam mobil Putri yang berada di hadapannya.

"Gue yang atur penampilan lo."

"Terserah lo, Put." Jawab Dena seraya tersenyum jahil.

Putri menatap Dena penuh kejengkelan. Dena hanya tertawa kecil melihatnya. Kesunyian tercipta cukup lama hingga akhirnya hp Dena berhasil memecah kesunyian.

"Ya?"

"Den, apakabar lo?"

"Lo lagi di mana sih? Berisik deh,"

"Rahasia."

"Ih, asli nggak jelas. Mau ngapain nelpon?"

"Den yaampun sahabat lo nelpon malah digituin,"

"Yaudah, Vira sayang ada yang bisa gue perbuat?"

"Lo di mana?"

"Di Bandung lahh."

"Lebih tepatnya?"

"Dalam mobil."

"Oke, love you Den,"

Tanpa berfikir panjang Dena langsung mengakhiri percakapan tersebut.

“Dasar nggak waras!”

“Siapa?” Putri mulai bertanya seraya masih menyetir.

“Sahabat gue yang di Jakarta, sedikit nggak waras emang.”

“Parah lo.” Ujar Putri seraya tertawa kecil.

Tak lama mobil Putri berhenti di tempat yang menjadi tujuan mereka. Putri mulai memasuki ruangan khusus dalam salon tersebut diikuti Dena.



“Lo di mana sih? Gue kayaknya nyasar deh. Salah lokasi nihh gue.”

“*Coba shareloc.*” Ujar Yudha dari ujung telfon.

Tanpa pikir panjang Dena pun mengakhiri percakapannya dan langsung mengetik lokasinya kemudian mengirimnya pada Yudha. Dena menunggu cukup lama hingga akhirnya Dena memutuskan untuk duduk di atas motornya kembali.

“Ini gedungnya bukan sih?! Satpamnya nggak ada, sepi pula. Kayak gedung kosong aja. Gue nanya ke siapa coba.” Ujar Dena pada dirinya sendiri.

Tak lama datang seorang satpam yang menghampiri Dena.

“Mba Adena ya?”

“Eh iya pak, ini gedung yang di pake SMK BINA BANGSA bukan?”

“Oh iya Mba, Mba Adena sudah ditunggu di dalam.”

“Oke, saya masih nunggu temen, Pak. Terima kasih informasinya.” Ujar Dena.

Tak lama hp Dena kembali berdering.

“Ya?”

“Kamu udah sampe Den, tinggal masuk.”

“Gue udah tau.”

Tanpa pikir panjang Dena langsung mengakhiri panggilan Yudha tersebut seraya mulai memasuki gedung tersebut. Kini Dena mulai menginjak selangkah masuk ke dalam gedung. Keadaan sunyi dan gelap berada di hadapan Dena kini.

“Kok gelap gini?”

Pertanyaan Dena tentu saja tidak mendapat jawaban. Hingga pada akhirnya Dena pun memberanikan diri maju lebih jauh lagi walau dalam keadaan gelap.

“Put... guys... kalian di mana?”

Dena berusaha memanggil teman-temannya namun belum juga ada jawaban. Hingga pada akhirnya terlihat cahaya dari sekumpulan lilin yang berjalan menghampiri Dena dengan lagu.

Happy birthday Dena

Happy birthday Dena

Happy birthday, happy birthday, happy birthday Dena...

Iringan lagu yang beralun merdu dinyanyikan teman-teman Dena tersebut berhasil membuat Dena membendung air mata haru. Dena sendiri memang lupa pada hari bersejarahnya ini karena terlalu disibukkan dengan tugas sekolah yang mulai menumpuk setiap harinya. Secara bergantian teman-temannya pun memberikan ucapan selamat pada Dena yang kini bertambah umurnya. Dena masih sibuk mencari sepasang mata dibalik kegelapan itu, Dena mencari Yudha.

“Gue boleh minta nyalahin lampu?”

Pinta Dena tersebut akhirnya dikabulkan oleh teman-temannya. Kini matanya bisa menyapu setiap ruangan di hadapannya untuk mencari Yudha.

“Nyari siapa?”

Serontak Dena pun menoleh pada asal suara yang tepat berada dari belakang kanan tubuhnya.

“Nyari aku?”



BAB 17

Cause Yudha

Aku pernah terlalu percaya, hingga akhirnya aku sendiri yang kecewa. Kamu mau beerjanji menjaga?

Sosok kedua mata yang selalu berhasil menghipnotis Dena, kini berada tepat di hadapannya. Sepasang bola mata yang sedari tadi dicarinya kini berada tepat satu jengkal napas darinya. Bahkan Dena bisa merasakan napas sosok dihadapannya itu. Dena tersenyum puas.

“Gue pikir lo nggak ada.”

“Yudha yang rencanain masa iya dia nggak ada.” Ujar Aldi.

“Jadi ini semua rencana lo?”

“Bukan cuma aku, ada campur tangan Putri juga.” Jelas Yudha.

Dena menoleh ke arah Putri seraya tersenyum, “*Thanks.*”

Putri membalas senyum Dena seraya mengangguk. Dena kembali menoleh ke arah Yudha.

“Lo belum nyebut kita, Yud!” Ujar seseorang yang secara tiba-tiba datang dari balik tumpukkan teman-teman Dena dan berhasil membuat Dena menoleh.

“DARA, VINA.” Teriak Dena seraya berlari memeluk kedua sahabatnya itu.

“Ya ampun kalian nggak bilang mau ke sini sih!” Kata Dena seraya melepas pelukannya.

“Kalo bilang nggak *surprise* dong!” Jawab Dara seraya tersenyum. Dena kembali memeluk kedua sahabatnya itu.

“Nah, Den mereka juga ikut campur tangan dalam semua rencana ini.” Ujar Yudha yang berhasil membuat Dena menoleh kemudian kembali menatap kedua sahabatnya itu.

Dena tidak mampu berkata-kata karena kini bendungan air matanya mulai pecah.

“Gue baru liat lo nangis lagi Den.” Gurau Dara yang berhasil membuat Dena tersenyum.

“Gue harus ungkapin gimana? Dan gue nggak tau sumpah. Makasih banyak untuk kalian. Dan lo Put, lo sengaja maksa gue ikut karena ini?”

“Ya gitu deh,” jawab Putri seraya tertawa kecil. “Gue disuruh ka Yudha, Den.” Ujar Putri yang berhasil membuat Dena menoleh kearah Yudha.

“Rese lo!” Kata Dena pada Yudha dengan air mata yang pecah. Yudha hanya tertawa kecil menanggapi Dena.

“Ngomong-ngomong nggak ada acara makan nihh? Dari Jakarta ke sini kan lumayan nguras perut.” Ujar Dara dalam kesunyian yang berhasil menguasai suasana. Semua pun kini mulai berbaur ke segala arah menyerbu makanan yang ada.

“Ada kado special.” Bisik Yudha pada Dena.

“Apa?” Tanya Dena tanpa menoleh kearah Yudha.

“Harus ikut aku dulu lah!” Ujar Yudha.

“Lo mau ngerjain gue ya?”

“Nggak lah, aku mau kasih kado spesial, ayo!” Ajak Yudha seraya menarik tangan Dena berlalu dari keramaian menuju halaman belakang gedung tersebut.

“Mana kado nya?”

“Sabar lah. Tutup mata dulu!”

“Nggak usah sok drama korea deh.”

“Loh? Emang drama korea ada adegan kayak gini.” Gurau Yudha seraya tertawa kecil.

“Udah deh mana kadonya?”

“Yaudah liat mata aku aja.” Ujar Yudha seraya menghadapkan tubuhnya kearah Dena.

“Masa liat mata lo sih?!”

“Mau tau kadonya nggak?”

“Awat lo ngerjain!” Ancam Dena.

Dena menghadapkan tubuhnya pada Yudha. Kini mereka saling berhadapan.

“Cepet mana kadonya?”

Yudha tersenyum lama menciptakan keadaan sunyi.

“Mana ih kadonya?!”

Dena masih menutup matanya dengan sabar menunggu aba-aba dari Yudha. Hingga tak lama, sentuhan hangat bibir Yudha menyentuh pipi Dena.

“Wah rese lo!” Ujar Dena seraya mengejar Yudha yang mulai berlari menjauh dari Dena yang siap menerkamnya.

“Anggap aja itu hadiahnya.” Ujar Yudha seraya masih menghindar dari Dena.



Dena sudah melewati banyak hari dengan Yudha. Banyak tawa dan senyum kebahagiaan yang Dena rasakan semenjak mengenal Yudha. Dena bahkan kini mampu bebas dari keterpurukan akibat masa lalunya sebab, yang kini tepat berada dihadapan Dena tak lain adalah senyuman yang memang sudah lama Dena harapkan.

“Den, kenapa lo nggak jadian aja sih? Sama si Yudha?”

“Lo waras, Ra? Dateng jauh-jauh ke Bandung Cuma mau nanya itu?”

“Yaelah, Den, gue Sama Dara juga perlu tau keles.” Keluh Vina.

“Iya tapi lo aneh pertanyaannya.”

“Tapi lo suka dia bukan?”

“Nggak.” Bohong Dena seraya memalingkan wajah merahnya.

"Jangan bohong, muka lo merah tuh." Ledek Dara.

"Apa sihh rese deh."

"Ciee Dena. Mulai buka hati juga akhirnya."

Ledekkan kedua sahabatnya itu berhasil membuat wajah Dena semakin memerah. Berkali-kali Dena mencoba mengelak namun tetap saja kedua sahabatnya itu jail padanya. Tak lama dering hp Dena pun berhasil membuat suasana semakin jadi.

"Nah tuh, pasti Pangeran Yudha yang nelpon."

"Apasih." Ujar Dena seraya menjauh berlalu menuju balkon kamar.

"Hallo?"

"Hai Primadena, lagi ngapain?"

"Apatuh Primadena?"

"Yaa anak-anak 'kan nyebut kamu Primadona, kalo aku Primadena,"

"Apasih lo nggak jelas deh, mau ngapain nelpon?"

"Pertanyaan aku aja belum dijawab."

"Gue lagi cerita-cerita bareng Dara juga Vina."

"Aku ganggu dong?"

"Nggak usah kayak drama kisah *romance* deh."

Yudha tertawa kecil dari ujung telpon.

"Kenapa ketawa?"

"Kamu korban drama nihh kayaknya."

"Gue nggak suka drama."

"Sukanya?"

"Horor."

"Oke sore ini aku jemput ada film horror baru di bioskop."

"Nggak bisa, gue udah ada janji."

"Sama?"

"Vina, Dara."

"Coba kasih hp nya ke mereka."

"Mau ngapain?"

"Izin batalin janji kamu ke mereka."

"Nggak perlu."

"Kenapa? Nggak mau liat senja sore ini?"

"Yaudah iya. Nanti sore."

"Jam lima."

"Oke."

Tanpa pikir panjang Dena menutup percakapan tersebut kemudian kembali menghampiri kedua sahabatnya.

"Udah ngobrol lewat telponnya?"

"Apaan sih Ra, nggak usah rese deh," ujar Dena mengelak dari pertanyaan sahabatnya itu. "Oiya, nanti sore gue tinggal

ya? Gue ada janji sore ini. *It's okay* bukan? Kalo kalian gue tinggal?"

"Ya, Dena, okay."

"Eh, Den, sejak kapan lo suka puisi? Sampe ngumpulin lembaran puisi gini." Ujar vina bertanya seraya memegang banyaknya lembaran kertas.

"Itu puisi karangan Kak Yudha,"



BAB 18

Senja

"Dia *typical cowok* puitis. Dan anehnya, nggak banyak orang yang tau, dia bilang Cuma orang terdekatnya yang tau."

"Dia bilang ke lo, tentang kesukaannya?"

"Hal yang dia suka, yang nggak disuka, ketraumaannya, semua hal juga dia ceritain ke gue."

"Pas banget!"

"Apanya yang pas?"

"Dia udah kasih lo kode buat ngorek semua hal tentang dia." Jelas dara yang kini duduk di samping Dena.

"Maksudnya?"

"Tugas lo sekarang, terbuka ke dia kalo lo nyaman ke dia. Bahkan lo bisa ceritain semua hal yang kita tau dan bahkan hal yang lo nggak kasih tau ke orang lain termasuk kita." Jelas Vina yang kini ikut antusias.

Dena berfikir cukup lama. Menelaah tiap kata dari kedua sahabatnya itu.

“Kalo gue liat-liat sih ya, Den, dalam setiap puisi yang dia tulis ini, isinya nyatain perasaan dia sama sosok inspirasi puisinya.”

“*But*, yang jadi masalah adalah gue nggak tau sosok inspiratif di balik puisi-puisinya.” Jelas Dena.

Kedua sahabatnya itu saling bertatapan.

“Dia yang kasih lo puisi ini ‘kan?”

“Ya.”

“Secara percuma?”

Dena diam sesaat berusaha mencari jawaban.

“Ah, gue nggak ngerti pembahasan kalian. Gue mau siap-siap ke salon, *bye*.” Ujar Dena berusaha mengalihkan kemudian berlalu.

“Kita nggak di ajak?”

“Yaudah cepet!” Jawab Dena yang berhenti seketika di awang pintu kamarnya.



“Gue yakin dia bakal terpana dengan kecantikan lo malam ini.” Puji Vina seraya memandang Dena.

“Asli lo cantik banget, Den.” Puji Dara menyusul.

Dena hanya tersenyum malu mendengar tiap pujian dari kedua sahabatnya tersebut. “Apaan sih, berlebihan deh lo berdua.” Ujar Dena berusaha menutupi pipinya yang merah.

“Oiya, Den. *Btw* dia jemput lo jam berapa?”

“Harusnya sekarang sih Ra, gue nunggu di bawah deh ya.”

“Yaudah, nanti kita nyusul ke bawah.”

Dena memutuskan untuk menunggu Yudha di teras halaman rumahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 17.15. Dena sudah menunggu cukup lama sejak dia selesai menyiapkan dirinya.

“Belum dateng juga Den?”

“Nggak tau nihh, dia kok belum dateng ya?”

Dena terlihat gelisah seraya menunduk menatap layar *handphone* nya.

“Coba aja telfon Den.”

“Gue gitu yang nelpon? Ih ogah!”

“Yaelah Den, ilangin dulu kenapa tuh gengsi.”

“Nggak mau!”

Dena masih keras hati tidak mau memulai menghubungi Yudha walau kedua sahabatnya sudah berusaha membujuknya. Hingga tak lama hp Dena pun berdering. Dena terlihat berseri saat melihat di layar *handphonenya* ‘**Kak Yudha**’ sosok yang sedari tadi Dena tunggu menelponnya.

"Hay Den." Sapa Yudha dari ujung telfon.

"Nggak usah sok lembut! Lo tuh telat ya dari waktu yang udah lo janjiin!" Bentak Dena.

Yudha tertawa kecil dari ujung telepon.

"Nggak usah ketawa nggak ada yang lucu!"

"Perasaan aku Cuma telat 15 menit deh, tapi kamu udah marah banget?"

"Hah? Cuma? Lo bilang 15 menit Cuma? Lo waras nggak sih?!"

"Kamu udah nggak sabar ketemu aku ya?"

"Apaan sih. Kepedean lo! Sekarang lagi di mana? Jadi atau nggak?"

"Jangan marah-marah mulu kenapa Den," ujar Yudha seraya tertawa kecil "Nengok ke belakang," tambahnya.

Dena yang masih dengan posisi kesal itu langsung membalikkan tubuhnya. Terlihat di ujung gerbang Yudha berdiri dengan senyum manisnya.

"Dari tadi lo marah-marah padahal dia di situ tau Den." Bisik Vina di telinga Dena.

'Ya Tuhann, Dena lo bodoh banget sih,'



"Dari tadi nunggu aku ya?"

"Nggak!"

"Aku tau kamu pasti nunggu."

"Nggak. Dibilang nggak!"

"Jujur aja Den."

"Apaansih?!"

"Kamu nungguin aku 'kan?"

"Nggak!"

"Nunggu."

"Nggak! Kepedean banget sih,"

"Jujur aja, nungguin?"

"NGGAK!"

"Nungguin."

"Aku bilang nggak ya nggak!"

"Apa tadi? Kamu ngomong dengan bahasa 'aku'?"

'Ahhh, kenapa keceplosan gitu sih?' Keluh Dena dalam hati seraya membuang wajahnya dari arah Yudha. Sedangkan Yudha tertawa kecil melihat tingkah Dena. Percakapan aneh tersebut terjadi singkat di dalam mobil. Yudha yang sadar melihat Dena berusaha menutupi rasa malunya itu, memutuskan untuk mencairkan suasana yang hanya terdengar tawa kecil Yudha tersebut dengan menyalakan musik. Alunan merdu yang terdengar dari

penyanyi tersebut berhasil membawa keduanya terhanyut dengan pikiran masing-masing. Hingga tak lama mereka akhirnya tiba di tujuan. Dena segera keluar dari mobil begitupun Yudha.

“Mau coba tanding panjat tebing lagi?”

“Nggak ah, gue mau langsung ada di atas.”

Yudha merespon jawaban Dena tersebut dengan anggukan seraya membawa Dena berlalu. Di tengah perjalanan, Dena menghentikan langkahnya.

“Kok sepi sih? Nggak ada yang ke sini hari ini?”

Pertanyaan Dena tersebut hanya dijawab dengan senyuman oleh Yudha yang semakin membuat Dena bingung.

“Ih, gue tuh nanya tau.” Keluh Dena seraya mengikuti langkah Yudha.

Yudha masih terlihat cuek dengan perkataan Dena seraya masih berlalu meninggalkan Dena.

“Ih, bentar!” Ujar Dena berdiri di hadapan Yudha.

Yudha pun menghentikan langkahnya dan menatap Dena.

“Nggak usah liatin gue kayak gitu. Gue tuh lagi nanya ke lo tau.”

“Nanya aku? Tapi, nggak sebut nama aku?”

“Loh kok lo gitu sih?”

“Ya aku bener Kan? Kalo kamu nanya orang, harus sebut namanya.”

Dena menghela napasnya sesaat.

“Okey, Kak Yudha ini kenapa sepi? Nggak ada orang satupun. Padahal biasanya banyak yang ke sini, pasti tau kan kenapa?”

Yudha tersenyum.

“Jawab ih! Jangan-jangan sebelumnya ada bencana ya di sini? Terus sebenarnya tempat ini udah ditutup iya? Terus kenapa nekat ngajak ke sini?”

Yudha tertawa kecil melihat Dena.

“Kamu makin lucu kalo panik. Kita sampe ke atas dulu, nanti kamu bakal tau jawabannya.” Ujar Yudha seraya berlalu meninggalkan Dena.

Dena mendengus kesal melihat tingkah Yudha. Dengan perasaan jengkel, Dena mengikuti langkah Yudha hingga mereka tiba di atas bukit tersebut. Dena menyapu tiap sisi dari bukit tersebut. Berharap setidaknya ada satu atau dua orang selain dirinya dan Yudha di tempat tersebut.



BAB 19

You Are My Shine

“Sebenarnya ini tempat kenapa sepi sih?”

Dena berkali-kali bertanya pada Yudha dengan harapan Yudha menjawab pertanyaannya walau Dena tau, bahwa Yudha tidak mau memberitahunya.

“Duduk dulu di sini! Ada pemandangan yang nggak boleh terlewatkan bukan?”

Dena melirik Yudha sesaat kemudian duduk di atas rerumputan mengikuti Yudha. Yudha terlihat mulai sibuk dengan buku puisinya.

“Aku nanya dari tadi padahal, tapi belum juga di jawab.” ujar Dena setengah berbisik pada diri sendiri.

“Coba nanya dengan anggun.” Ujar Yudha seraya tersenyum.

“Kalau kamu nggak mau kasih tau aku, ya bilang. Jadi akupun nggak nungguin jawaban tau nggak sih.” Maki Dena.

Yudha tertawa kecil seraya menundukkan kepalanya. Dena menatap Yudha dengan penuh tandatanya. *‘Ya Tuhan Dena, sadar nggak sih lo barusan ngomong dengan bahasa gimana? Duh mati deh gue,’* Keluh Dena dalam hati seraya

menepuk keningnya dan berusaha memalingkan wajahnya dari Yudha.

Dena yang sadar bahwa Yudha masih tertawa kecil pun memutuskan untuk menoleh kearah Yudha.

“Nggak usah salah nerka. Tadi gue ngomong keceplosan.” Ujar Dena berusaha menutupi rasa malunya.

Yudha masih tertawa kecil.

“Nggak ada yang lucu tau.”

“Ada kok yang lucu, kamu nggak perlu malu gitu sih Den, kamu lucu kalo lagi panik gitu. Emang harga diri kamu bakal turun gitu ya? Hanya karena kamu bicara dengan bahasa kayak gitu ke aku?”

“Gue udah bilang itu keceplosan.”

“Okey, yang penting hari ini kamu udah berkali-kali berbahasa baik ke aku.”

“Baru tiga kali ya, bukan berkali-kali.”

“Lho? Kamu inget?”

‘Ahelah’ Maki Dena pada diri sendiri seraya berusaha memalingkan wajahnya seklai lagi dari Yudha.

“Bentar lagi waktunya, mending kamu habisin waktu buat liat senja yang paling bersejarah hari ini.”

Perkataan Yudha berhasil membuat Dena mengerutkan dahinya. ‘*Maksud dia bersejarah apa coba?*’ ujar Dena dalam hati. Dena memutuskan mengabaikan Yudha yang kini sibuk dengan catatan puisinya. Seketika lamunan Dena beralih

pada perkataan kedua sahabatnya tadi. *'Kayaknya Dara sama Vina bener juga deh, gue udah seharusnya terbuka ke Kak Yudha. Tapi masa iya sekarang sih, tapi kapan lagi kalau bukan sekarang?'* Dena berkali-kali melirik Yudha seraya meneguhkan hatinya untuk hal yang kini sedang dipersiapkannya. Dena memalingkan wajah menatap pemandangan luas di hadapannya.

"Maulana, dia sosok cowok kedua yang berhasil bikin aku jatuh cinta setelah Papah," ujar Dena memecah kesunyian. Yudha mulai menoleh. "Tapi sekarang dia berhasil bikin aku trauma buat jatuh cinta ke pria selain Papah." Tambah Dena seraya mulai menoleh ke arah Yudha.

Dan kini, mereka saling bertatapan. Ada kehangatan tersendiri yang Dena rasakan kala menatap Yudha walau entah Yudha merasakannya atau tidak. Cahaya dari terbenamnya matahari mulai terlihat, namun hal itu tidak menggubris dua sosok yang sedang sibuk membaca pikiran satu dengan lainnya melewati tatapan itu.

"Terima kasih, Kak, kamu udah jadi sosok baik yang berhasil bikin sosok Dena kembali jadi diri sendiri." Ujar Dena secara tiba-tiba.

Di balik senja yang kini sibuk berusaha menutupi mentari yang sudah seharian menerangi bumi, di atas bukit indah dengan pemandangan yang membuat keduanya selalu ingin bercumbu mesra dengan alam. Dena, kini mulai merasa kenyamanan itu kembali hadir pada pria yang kini tengah ditatapnya dan membalas tatapannya. Dena berkali-kali berusaha menyakinkan diri bahwa bukan Yudha pria yang patut menggantikan Maul, namun hati kecilnya berkata lain.

"Dengan senja pada hari ini, aku berani sebut ini senja terakhir. Karena sekarang adalah hari terakhir aku bersembunyi dari tiap puisi bodoh yang aku rangkai, aku bukan mentari yang siap menerangimu setiap hari, aku hanya seorang pecinta puisi, yang mulai menjatuhkan hati pada inspirasi puisiku sendiri, dan sosok yang menjadi inspirasiku adalah wanita yang ada di hadapanku kini."

"Aku suka kamu Adena, melebihi dari cintaku pada senja yang akan menjadi saksi."

"Kamu harus denger ini!" Ujar Yudha seraya memakaikan *earphone* di telinga Dena yang masih menatapnya.

Terdengar suara dua orang pembawa acara siaran radio yang berbincang lama.

"Ya, oke temen-temen. Hari ini kita bakal putar lagu request dari Kak Yudha nihh, yang katanya lagi jatuh cinta ke sosok yang berusaha melepas ketraumaannya. Namanya Adena. Udah deh langsung aja ya, ini dia lebih indah dari Adera."

"Lirik lagunya mewakili perasaan aku ke kamu." Jelas Yudha yang jelas dibalas senyum lebar oleh Adena.



Tentang Penulis

QUEEN ELL

Gadis muda yang memiliki hobby berkhayal ini lahir di kota hujan, 10 februari. Dia mengagumi dunia kepenulisan sejak kelas 1 MTS. Awal kecintaannya pada dunia literasi ini dikarenakan secara tidak sengaja ia membaca karya tulis kaka kelasnya..

Ia mulai menekuni dunia literasi ini sejak tahun kelulusannya dari SMA. Sejak saat itu ia selalu berbicara pada aksara yang menjadi kawan setia dalam keluh kesahnya.

Ia juga pecinta senja dan anak kecil yang setiap harinya menjadi harapannya untuk mampu bertatapan dengan dua hal yang menjadi alasannya tersenyum.

Kesibukannya selain menulis adalah menekuni dunia pendidikan.



: @ellmaa_febriani

@Queen_ell10



: Queen_ell

HAI!

Kamu Punya naskah novel, cerpen, kata-kata fiktif, cerita pendek? Dan ingin di terbitkan?

Bisa lho di kirim kepada KAMI di :

annurmedia99@gmail.com

Lalu konfirmasikan ke nomer WhatsApp :

[0895-6200-18111](tel:0895-6200-18111)

Kami akan memproses naskah yang telah di kirimkan.

Ayo download template naskahnya di Instagram kami

[@annurmedia_](#)

Jangan lupa ikuti untuk mendapatkan berita terupdate dari penerbit indie yang baik

SELAMAT BERKARYA!!!